

**PEMIKIRAN ISBANDI RUKMINTO ADI
TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

UMAM ALFI MUBAROK

1601046048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Umam Alfi Mubarak

NIM : 1601046048

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag

NIP.19690830199803 1 001



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP.19700202199803 1 005

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial dan
Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam**

Disusun Oleh:

Umam Alfi Mubarok

1601046048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 28 Juni 2021 dan
dinyatakan lulus guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan
Penguji

Ketua / Penguji I



Dr. Safrodin, M.Ag.
NIP. 197551203200312 1 002

Sekretaris / Penguji II



Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si.
NIP. 19700202199803 1 005

Penguji III



Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I
NIP. 19800816200710 1 003

Penguji IV



Suprihatiningsih, M.Si
NIP. 19760510200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 19690830199803 1 001

Pembimbing II



Dr. Sulistio, S. Ag, M. Si
NIP. 19700202199803 1 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi Pada tanggal 15 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag

NIP. 19720419200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga dakwah, pendidikan ataupun lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan pembuatanskripsi.

Semarang, 5 Juni 2021



Umam Alfi Mubarak

NIM. 1601046048

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, dengan kerendahan hati penulis panjatkan kda Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul "Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam". Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di dunia dan akhirat.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, motivasi, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku pemimpin atau Retor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Sulistio, M.Ag dan Bapak Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta senantiasa membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjalani masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semoga ilmu yang diberikan mendapat ridho Alloh SWT sehingga menjadi berkah dan bermanfaat.

6. Bapak Prof. Drs. Isbandi Rukminto Adi, M.Kes, Ph.D selaku Guru Besar Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia sekaligus sebagai tokoh dalam objek penelitian ini yang berkenan dan bersifat terbuka dalam penggalian dan pengumpulan data.
7. Pemerintah Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membantu dalam pembiayaan kuliah melalui program Bidikmisi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan yang sekiranya perlu perbaikan dari pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Juni 2021

Penulis



Umam Alfi Mubarok

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dalam penyusunan skripsi ini dengan segala kerja keras, kesabaran, motivasi dan semangat serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa motivasi dan dukungan serta doa tentunya penulis mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Dengan rendah hati karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga terkasih saya Bapak Muhamad Muhrodin, Ibu Tapsirohikmah, Kakek Mohamad Soderi, Nenek Samiyah, Eyang Bisri Wahyudi dan Mursilah, adik saya Afdhila Amalia Maftukhah dan Rikhla Aulia Zahrotussyafa.
2. Orang tua saya di Semarang KH. Abbas Masrukhin beserta keluarga dan Agus Syaiful Amar, Lc beserta keluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang.
3. Segenap pengurus, kang-kang dan mba-mba santri Pondok Pesantren Al-ma'rufiyah Semarang yang selalu memberikan suntikan moral.
4. Teman-teman kelas PMI B 2016 yang selalu membantu dalam setiap problematika perkuliahan.
5. Rekan-rekan organisasi kampus, Ikatan Mahasiswa Kebumen, Walisongo Sport Club, Dakwah Sport Club dan Bidikmisi *Community* yang selalu menambah pengalaman di luar perkuliahan.

MOTTO

شَدِيدٌ... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الْعِقَابَ إِنَّ اللَّهَ

Artinya:

”...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S al-Maidah : 2)

ABSTRAK

Umam Alfi Mubarok (1601046048). penelitian ini berjudul *Pemikiran Isbandi Rukminto Adi Tentang Kesejahteraan Sosial dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam*. Penelitian ini berisi pemikiran salah satu pakar kesejahteraan sosial Indonesia yaitu Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan untuk mengetahui implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik studi deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara secara virtual bersama tokoh yang bersangkutan yaitu Isbandi Rukminto Adi dan buku karyanya tentang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Selain sumber data primer, penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku lain yang bersangkutan dengan penelitian ini. Metode analisis data ini menggunakan metode koherensi intern dan deduksi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial adalah pembagian level kesejahteraan sosial menjadi empat tingkatan yaitu level mikro, level mezzo, level makro dan level global atau internasional. Kesejahteraan sosial jugamemiliki hubungan erat dengan perkerjaan sosial, intervensi sosial, pemberdayaan masyarakat dan bidang ilmu lainnya. *Kedua*, Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam mencabangkannya menjadi dua sisi yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi) dan kesejahteraan sebagai suatu gerakan atau sistem layanan. Terdapat dua bentuk implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis Isbandi Rukminto Adi menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam masuk dalam ranah kesejahteraan sosial level mikro dan mezzo. Pemberdayaan masyarakat Islam menjadi salah satu aspek dalam rangka penegakan kesejahteraan sosial melalui pengaplikasian nilai-nilai dakwah. Secara praktis Isbandi Rukminto Adi terdapat upaya pembangunan sosial dalam rangka mengintervensi komunitas melalui gerakan atau pengambilan kebijakan untuk tercapainya kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Isbandi Rukminto Adi, Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat Islam

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAA	III
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO	IIX
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13

BAB I LANDASAN TEORI	14
A. Kesejahteraan Sosial	15
1. Pengertian Kesejahteraan Sosial	15
2. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial	16
3. Intervensi Sosial	17
B. Pemberdayaan Masyarakat	18
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	18
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	20
3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	22
4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	24
 BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ISBANDI RUKMINTO ADI TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM	 26
A. Biografi Isbandi Rukminto Adi	26
1. Profil dan Biografi	26
2. Karya Akademik.....	27
3. Profesi dan Aktivitas.....	29
B. Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial	34
1. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial	36
2. Hubungan Kesejahteraan Sosial dengan Bidang Ilmu Lainnya	38
3. Nilai dan Prinsip dalam Praktik dan Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial.....	40
4. Layanan Sosial, Organisasi, Pelayanan Kemanusiaan dan Profesi dalam Bidang Kesejahteraan Sosial	40
5. Diskursus dalam Pengembangan Sistem Kesejahteraan Sosial.....	41
6. Metode Intervensi Sosial pada Level Mikro	44

7. Metode Intervensi Sosial pada Level Mezzo	46
8. Metode Intervensi Sosial pada level Makro, Kebijakan Sosial, Negara Kesejahteraan dan Paradigma Kesejahteraan Sosial.....	47
C. Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam	48
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ISBANDI RUKMINTO ADI TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM	54
A. Analisis Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial	54
B. Analisis Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam	57
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
C. Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan antara *Volunteerism* dengan Pekerjaan Sosial dari Aspek Kesejarahan

Gambar 2. Hubungan antara Pekerjaan Sosial dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Gambar 3. Keterkaitan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan Ilmu Lainnya

Gambar 4. Empat Diskursus dalam Pembagian Layanan Kesejahteraan Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan sosial merupakan tujuan bangsa yang diperjelas dalam UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Permasalahan sosial yang begitu kompleks menjadi suatu indikator bahwa kesejahteraan masyarakat di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari belum tercapainya kesejahteraan sosial seperti apa yang telah didefinisikan oleh Midgley (1995:14) bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, yaitu ketika kebutuhan manusia dapat dipenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Suatu masalah disebut sebagai masalah apabila memenuhi tiga unsur penting, yaitu masalah ini merupakan situasi yang dinyatakan oleh masyarakat yang menyatakan masalah ini adalah masyarakat yang signifikan dan dibutuhkan tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Kompleksnya masalah sosial yang terjadi merupakan suatu hambatan bagi tercapainya kesejahteraan (Soetomo, 2013:7). Isu permasalahan sosial tidak akan ada habisnya dalam pembahasan kesejahteraan sosial. Musuh-musuh nyata kesejahteraan adalah kemiskinan, pengangguran, korupsi dan masih banyak patologi sosial yang lainnya.

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda global dengan membawa semangat bahwa dampak positif pembangunan harus dapat dinikmati oleh semua pihak tanpa ada satupun yang tertinggal. Sejahtera memiliki arti yaitu keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dari mulai sandang, pangan, papan, hingga sampai ke aspek sosial, mental dan kehidupan spiritual. Salah satu indikator kesejahteraan rakyat tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan tingkat

perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingan antar daerah bahwa masih terdapat banyak penyandang distabilitas yang perlu diberdayakan agar tercapai kesejahteraannya. Data dari BPS menyebutkan proporsi penyandang distabilitas tertinggi ada pada usia dewasa yaitu usia 18-59 tahun yang menyentuh angka 22,0% dari seluruh penduduk Indonesia. Tiga provinsi dengan penyandang disabilitas tertinggi ada di Provinsi Sulawesi Tengah 40,6% Sulawesi Selatan 33,6% dan DI. Yogyakarta 33,2% (<https://bps.go.id/indikator/sdgs/13/01/2021/10.30>).

Danim (1995:8) menyatakan bahwa keadaan sejahtera masyarakat, kesejahteraan pribadi, keadaan aman, sentosa dan makmur hanya dapat dicerna oleh nurani masing-masing. Keadaan tersebut tidak dapat diukur dengan status sosial di masyarakat, jabatan yang strategis, ataupun dengan pendidikan yang tinggi. Perasaan sejahtera hanya dapat ditafsirkan oleh masing-masing pribadi dengan menggunakan takarannya sendiri. Adanya subjek yang bertanggungjawab dalam program kesejahteraan sosial dalam pelaksanaannya dianggap mampu membantu merealisasikan program kesejahteraan sosial yang dicanangkan oleh pemerintah. Subjek tersebut disebut sebagai pekerja sosial (*social worker*).

Adi (2008:22) sebagai salah satu pakar kesejahteraan sosial dari Indonesia memiliki bahasan yang lengkap tentang pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja di bidang pekerjaan sosial. Tugas utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Pekerjaan sosial mengarah kepada para filantropis yang sekaligus merupakan relawan. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berbasiskan pada praktik dan suatu disiplin akademik yang mempromosikan pembangunan sosial, perubahan sosial, kohesi sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam melawan masalah sosial dan merealisasikan kesejahteraan sosial. Adanya pemberdayaan masyarakat secara kompleks akan membangun nuansa kehidupan yang sejahtera dalam lapisan masyarakat. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi penciptaan masyarakat berkembang. Analogi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya, tetapi terkadang masih terdapat masyarakat yang belum menyadari daya yang mereka miliki. Oleh karena itu, daya harus digali selanjutnya dikembangkan secara berkelanjutan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Sulistiyani, 2004: 79). Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll (Mardikanto, ddk, 2013: 28).

Sedikitnya ada dua alasan mengapa masalah pemberdayaan masyarakat masih relevan untuk selalu dibahas. *Pertama*, proses industrialisasi dan urbanisasi masih terus terjadi. Hal ini tentu akan membuat kehidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan berantakan apabila tidak ada perencanaan dan program pemberdayaan yang matang. *Kedua*, persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial masih terus menerus menghantui dan merupakan faktor krusial bagi tatanan umat manusia (Usman, 2003: 30). Oleh sebab itu, maka pemberdayaan masyarakat harus tetap terprogram dengan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan.

Adi (2008:208) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat bisa lebih bervariasi berdasarkan tujuan pembangunan sehingga bentuk

pemberdayaan ekonomi belum tentu sama dengan pemberdayaan budaya, politik, lingkungan, kesehatan, hukum, spiritual atau agama dan begitupun sebaliknya. Pemberdayaan bidang spiritual atau agama pada periode tahun 1970-an seringkali tidak diperhitungkan dalam kaitannya dengan bidang ilmu kesejahteraan sosial. Akan tetapi di era 1990-an mulai dimunculkan kembali ketika *social worker* ingin melakukan intervensi di komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual atau agama.

Pemberdayaan masyarakat dalam ajaran Islam ini merupakan dakwah *bi al-hal* yang mana bentuk dakwah melalui tindakan nyata. Metode dakwah ini diharapkan dapat mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan ketaqwaan dan wawasan keislamannya bersamaan dengan kualitas hidupnya. Dakwah *bi al-hal* ditentukan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang interaktif dan mengandung partisipasi masyarakat secara langsung ataupun tidak yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas umat beragama (Munir, 2009: 33).

Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat an Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِالتَّيْهِبِ أَحْسَنُ هُوَ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ظَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S. an Nahl: 125).

Surah an Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan bahwa dakwah islam memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah (Aziz, 2004: 5). Dakwah dapat dilakukan dengan lisan atau tulisan (dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qalam*) dan juga bisa dilakukan dengan perbuatan (dakwah *bi al-hal*) atau aksi sosial (*bi ahsan al-amal*), serta mengorganisir dan mengelola kegiatan mengajak (*bi al-lisan*, *bi al-qalam*, dan *bi al-hal*). Bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang

melakukan sistematisasi tindakan, kordinasi, sinkronisasi, dan intregasi program kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam.

Kemampuan dalam pemberdayaan umat masyarakat menjadi pekerjaan bersama yang harus diselesaikan secara kolektif sehingga terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran yang menyeluruh. Hal konkret yang dapat dilakukan baik secara teoritis maupun secara praktis adalah terlebih dahulu menelaah apa sebenarnya kesejahteraan sosial itu dan bagaimana rancangannya untuk kemudiandapat dilaksanakan program-program yang bertujuan terciptanya kesejahteraan sosial. Terdapat beberapa ilmuwan atau pakar kesejahteraan sosial di Indonesia maupun mancanegara. Akan tetapi pada penelitin ini adalah Isbandi Rukminto Adi yang akan diteliti pemikirannya tentang kesejahteraan sosial karena Isbandi Rulminto Adi memiliki pemikiran relevan dengan kondisi sosial saat ini dan bentuk kesejahteraan yang khas yang berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat Islam.

Melalui uraian tentang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat Islam, peneliti akan lebih jauh menggali informasi terhadap salah satu pakar kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Beliau adalah Isbandi Rukminto Adi, seorang tokoh yang telah menulis buku yang berjudul *“Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan”* dan *“Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Berbagai penghargaan internasional telah diraih salah satunya penghargaan *Asian Public Intellectual Award* dari *Nippon Fondation* untuk mengadakan penelitian tentang *“Child Wwlfare Development Strategy on Health and Education in Japan and Malaysia As a Response to The Global Changes”*.

Tidak ada keraguan dari peneliti tentang keahlian sosok seorang Isbandi Rukminto Adi dalam bidang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan

masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial?
2. Bagaimana pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial.
2. Untuk mengetahui pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik
 - a. Sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru dalam model kesejahteraan sosial dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.
 - b. Sebagai bahan acuan dan tambahan khasanah keilmuan di dalam bidang dakwah *bi al-hal*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pengembangan masyarakat, fasilitator, agen perubahan sosial, dan sebagainya.
 - b. Menjadi salah satu pijakan alternatif bagi para praktisi pekerja sosial dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat Islam.

- c. Secara khusus sebagai bahan masukan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mengembangkan kurikulum dibidang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat Islam dalam ruang lingkup dakwah *bi al-hal*.

E. Tinjauan Pustaka

Judul skripsi “Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial dan Implikasinya terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam”, belum ada yang menelaah dalam penelitian sebelumnya, tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi di atas, di antara lain:

Pertama, Bahril (2017) “*Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan efektifitas peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Penelitian tersebut diatas selaras dengan isi skripsi ini karena dijelaskan bahwa implikasi sebagai harapan yang ingin dicapai melalui pemberdayaan KUBE untuk kesejahteraan. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman bahwa sektor pemberdayaan masyarakat melalui KUBE di Kecamatan Tombolo Pao memiliki pengaruh dalam kesejahteraan sosial di kecamatan tersebut.

Kedua, Theresia (2018) “*Pengaruh Program Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan (Studi Kasus pada Bank Sampah Rajawati, Jakarta Selatan)*”. Thesis ini membahas tentang adanya suatu pengaruh dalam pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan melalui bank sampah. Keterkaitan antara penelitian tersebut di atas dengan skripsi ini adalah persamaan dalam menganalisis pengaruh program pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial secara umum. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah jika thesis tersebut berbicara tentang pengaruh,

maka penelitian skripsi ini berbicara tentang implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

Ketiga, Hidayat (2019) dengan judul “*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap)*”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Karangbanar Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap yang cenderung telah menghasilkan kesejahteraan sosial masyarakat, meskipun belum maksimal dalam segi mental yakni berdasarkan tingkat pendidikan dan segi fisik berdasarkan kebersihan lingkungan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tujuannya yang sama dengan mengupayakan pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti langsung objek lapangan, berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu meneliti pemikiran seorang tokoh tentang topik tersebut.

Keempat, Rohmah (2019) “*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berbasis kearifan lokal. Model pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subjek pemberdayaan itu sendiri menjadikan masyarakat di level mezzo dapat menambah kesejahtraannya sendiri. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat di tingkat desa dapat berdaya menggunakan cara mereka sendiri melalui potensi kearifan lokal berjenis pasar. Relevansi dari penelitian tersebut di atas dengan penelitian skripsi ini adalah topik penelitiannya adalah kesejahteraan masyarakat yang dipengaruhi oleh stabilitas pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kelima, Rosni (2017) dengan judul “*Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten*

Batubara". Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000. Dari penelitian di atas, persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah tujuannya yang sama untuk mengetahui analisis tingkat kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan kepada teori implikasi kesejahteraan masyarakat terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan permasalahan tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya (Bachtiar, 1997: 1). Data yang akurat diperoleh dalam penelitian ini yang diambil dengan menggunakan metode penelitian yang dipandang sesuai untuk menganalisis secara mendalam persoalan yang akan diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang merupakan suatu penelitian yang man informasi dapat diperoleh dari literatur-literatur yang ada seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini (Mandaris, 2008: 29). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi,

motivasi, tindakan, dan lainnya secara keseluruhan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi deskriptif. Teknik deskriptif adalah suatu teknik dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penggunaan metode deskriptif kualitatif disini dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat islam. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pemikiran tokoh. Pendekatan pemikiran tokoh dalam suatu bidang keilmuan akan sebagai landasan bagi penghampiran objek penelitian. Misalnya teologis, filosofis, sufistik, dan lain-lain (Harahap, 2006:57).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus.

Definisi konseptual yang berhubungan dengan penelitian dipahami dan dimudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi, antara lain :

a. Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial termuat dalam Undang-undang nomor 11 Tahun 2009 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 adalah sebagai berikut: “Kesejahteraan sosial adalah

kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai perannya”. Perwujudan kesejahteraan sosial tersebut dilaksanakan dengan berbagai upaya, program dan kegiatan yang melibatkan pemerintah maupun masyarakat.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara konseptual adalah penggabungan dari suatu proses dan tujuan membahas seorang individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Tujuan pemberdayaan masyarakat yang ideal dihasilkan dari proses keterlibatan masyarakat dalam setiap program pemberdayaan. Secara sederhana, pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk merubah kualitas hidup dari yang kurang berdaya menjadi berdaya.

3. Sumber dan Jenis Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif juga akan dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan atau objek penelitian yang bersangkutan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Isbandi Rukminto Adi

untuk menggali informasi berkaitan dengan objek penelitian. Buku-buku Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat juga dijadikan sebagai sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Sangadji, 2010: 44). Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah tinjauan pustaka lain yang berupa buku, jurnal, artikel, berita, dokumen *Standard Operational Prosedure (SOP)* dan modul yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Buku-buku lain yang sesuai dengan objek penelitian seperti karya Jim Ife, Charles Zastrow dan Mardikanto juga dijadikan sumber data sekunder yang diperoleh.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berusaha menyajikan teknik pengumpulan data yang dapat mengantarkan data secara benar-benar valid dan mendukung untuk mencapai hasil yang maksimal. Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik wawancara sebagai teknik pengumpul data, data yang diperoleh peneliti dilakukan dengan cara tanya jawab secara online atau tidak tatap muka secara langsung. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bodgan & Biklen sebagaimana dikutip Moleong (2013: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya

menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian pemikiran tokoh ini menggunakan dua metode, yaitu koherensi intern dan deduksi. Koherensi intern digunakan agar pemikiran tokoh dapat dipahami secara tepat dan substansif. Metode ini diaplikasikan dengan cara melihat seluruh konsep pemikirannya menurut keselarasan antara satu dengan yang lainnya. Deduksi menjadi teknik selanjutnya dalam analisis data penelitian ini. Metode ini dipahami sebagai upaya eksploitasi dan penerapan pemikiran-pemikiran seseorang tokoh yang bersifat umum.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Hasil penelitian yang sistematis dan terpadu didapatkan peneliti dengan cara menyusun hasil penelitian menjadi lima bab. Berikut adalah penjelasannya:

BAB I : Pendahuluan.

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Pada bahasan metode penelitian pun akan dibahas mengenai jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB II : Landasan teori.

Bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang teori kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

BAB III : Gambaran umum objek penelitian.

Bab ini berisi tentang biografi Isbandi Rukminto Adi. Pada bab III ini juga berisi pemikiran-pemikiran tentang kesejahteraan

sosial dan pemberdayaan masyarakat Islam dan karya-karyanya yang telah dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi.

BAB IV : Analisis hasil penelitian.

Bab ini berisi tentang analisis pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

BAB V : Penutup.

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki arti sangat luas yang dapat mencakup segala jenis tindakan atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya. Midgley (1995:5) mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial (*social welfare*) merupakan suatu kondisi kehidupan manusia yang muncul ketika berbagai permasalahan sosial dapat diatasi dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat tercukupi dan ketika kesempatan sosial dimaksimalkan dengan baik.

Kesejahteraan sosial sebagai intuisi dikemukakan oleh Zastrow (2010:3) yang dikutip dari pengertian kesejahteraan sosial dari *the National of Social Workers (NASW)* bahwa kesejahteraan sosial adalah *a nation's system of program benefits, and service that helps people meet those social, economic, education, and health need that are fundamental to the maintenance of society* (suatu sistem nasional tentang berbagai program, manfaat dan layanan yang bertujuan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan yang merupakan hal dasar untuk memelihara dan mempertahankan suatu masyarakat).

Pengertian kesejahteraan sosial juga telah diatur oleh negara dan tercantum dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsisosialnya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesejahteraan sosial adalah segala aktivitas manusia dalam menaikkan taraf hidupnya melalui kemampuan yang dimiliki baik melalui pemecahan masalah sosial, pencukupan kebutuhan sosial dan usaha pemaksimalan kesempatan sosial.

2. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014: 12), antara lain:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial yang juga baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain. Tujuan dari fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte sebagaimana dikutip Fahrudin (2014: 12) adalah untuk mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan

kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Intervensi Sosial

Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial dan implementasinya terhadap pemberdayaan masyarakat islam terdapat beberapa perincian teori yang muncul. Adi (2008:4-9) memunculkan bahwa teori kesejahteraan sosial memiliki beberapa sudut pandang yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi), kesejahteraan sosial dalam kaitannya dengan pembangunan sektoral, kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem layanan, dan kesejahteraan sebagai suatu ilmu. Teori ini memiliki beberapa perubahan dalam memandang suatu kesejahteraan sosial sesuai dengan masanya.

Teori Intervensi sosial yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi membahas tentang metode perubahan sosial secara terencana, sedangkan teori pekerjaan sosial mengintervensi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kesejahteraan sosial mengelompokkan intervensi sosial berdasarkan tingkat intervensinya ataupun titik fokus sasaran intervensinya (Adi, 2013:195). Intervensi sosial diartikan oleh Iskandar (2017:2) sebagai bentuk ajakan bagi para pekerja sosial bahwa setiap saat ia harus berani bertidak untuk masuk kedalam masalah sosial individu ataupun masyarakat yang berada di sekelilingnya.

Level intervensi menurut beberapa tokoh seperti Kirts-Ashman (2010:188) dan Zastrow (2010:73-96) membagi tingkat intervensi berdasarkan unit dan metode intervensinya. Pembagian tersebut antara lain yaitu level mikro, level mikro/mezzo, level mezzo, dan level makro. Adi (2013:197) menambahkan bahwa level intervensi dalam kesejahteraan sosial ditambah satu tingkat lagi yaitu tingkat internasional atau level global.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat atau *society* masuk dalam level mikro sampai dengan mezzo dalam ruang lingkup kesejahteraan sosial. Pemberdayaan adalah saat seorang individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk merubah kualitas hidup dari yang kurang berdaya menjadi berdaya (Ife, 2010:130).

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapatkan awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya atau kekuatan (Widiastuti, 2015: 38). Dalam bahasa Inggris, kata “pemberdayaan” adalah *empowerment*. Secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Alfitri, 2011: 21-22).

Widiastuti, (2015: 12) mengungkapkan bahwa konsep *empowerment* ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini. Secara historis, *empowerment* pada masyarakat Eropa modern merupakan aksi emansipasi dan liberalisasi manusia dari totaliterisme keagamaan. Emansipasi dan liberalisasi serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi dari pemberdayaan.

Pada dasarnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Analogi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya, tetapi terkadang masih terdapat masyarakat yang belum menyadari daya yang mereka miliki. Oleh karena itu, daya

harus digali lalu kemudian dikembangkan secara berkelanjutan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Sulistiyani, 2004: 79).

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll (Mardikanto, ddk, 2013: 28).

Menurut KBBI, kata “masyarakat” adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau serupa (<https://www.kbbi.web.id/06/04/2021/13.15>). Pengertian lain dari masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpolakan dan terorganisasi (Soetomo, 2011: 25). Pemberdayaan merupakan proses “pematahan” dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan adanya pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya (kekuatan) dari subjek ke objek (Nasdian, 2014: 90-93).

Menurut makna lain, dikemukakan bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Sederhananya bahwa pemberdayaan mengerucut pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan jalan untuk mengakses dan mengontrol sumber daya yang penting.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern. Peran serta masyarakat sangatlah penting dalam

menemukan masalah-masalah serta pengambilan keputusan dan penyusunan program pembangunan sehingga program yang disusun lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini bangkit menggeliat menuntut haknya yaitu hak berdaulat, hak berkuasa, hak berencana, hak melaksanakan, hak mengawasi dan menikmati hasil pembangunan (Sulaeman, 2012: 8).

Bila disimpulkan mengenai definisi model pemberdayaan masyarakat berarti acuan bagi seorang fasilitator dalam memberikan kekuatan atau peningkatan kekuatan untuk masyarakat agar masyarakat bisa mengembangkan potensi yang ada, baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alamnya (SDA). Inti dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu atau masyarakat baik antara lain dalam arti:

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan;
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan);
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan;
- d. Terjaminnya keamanan;
- e. Terjaminnya HAM yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan umum dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Sulistiyani, 2004: 80). Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan agar masyarakat lebih mampu, proaktif dan aspiratif (Sulaeman, 2012: 111).

Tujuan pemberdayaan yang lainnya yaitu menumbuh-kembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial-budaya. Karena itu kajian strategis pemberdayaan masyarakat baik masalah ekonomi, sosial, budaya maupun politik menjadi sangat penting sebagai masukan untuk

reformulasi pembangunan yang berpusat pada rakyat (Hikmat, 2006: 135). Tujuan yang lain dari pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat agar masyarakat memiliki peluang untuk mengatur masa depannya sendiri (Soetomo, 2011: 88).

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh fasilitator dalam memberdayakan masyarakat, yaitu :

a. Pemberdayaan yang demokratis

Pembangunan akan berjalan baik apabila ditumbuhkan adanya demokrasi yang subur. Demokrasi dalam masyarakat lebih banyak dikenal dengan istilah musyawarah yang artinya bahwa pembangunan tersebut dapat di putuskan oleh masyarakat sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

b. Pemberdayaan partisipatif.

Pemberdayaan yang berpartisipasi artinya pemberdayaan merupakan kepentingan masyarakat yang dilandasi konsep bahwa pembangunan itu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan harus dipersiapkan oleh masyarakat tersebut baik mulai dari mengidentifikasi masalah, perencanaan pembangunan, pengorganisasian pelaksanaan pembangunan dan evaluasi.

c. Memberikan otonomi yang seluas-luasnya.

Pemberian otonomi sangat penting untuk memberdayakan masyarakat, artinya keputusan pembangunan merupakan hal dan wewenang masyarakat. Campur tangan pemerintah dalam hal ini tidak boleh mencampuri urusan yang lebih dalam, apalagi masuk di dalamnya. Namun tidak boleh terlalu jauh terhadap masyarakat. Sehingga kemandirian masyarakat dapat diperkokoh (Sukino, 2013: 62-64)

3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten, oleh karena itu prinsip harus bersifat universal, dapat diterima secara umum dan diakui dan diyakini kebenarannya dari berbagai pengalaman dan kondisi yang beragam. Prinsip dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksana program yang akan diselenggarakan. Seorang fasilitator yang baik adalah yang berpegang pada prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang telah ditetapkan karena jika fasilitator tidak berpegang pada prinsip pemberdayaan, maka tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan tersebut dengan baik. Mardikanto (2013:106-107) menguraikan beberapa prinsip pemberdayaan, antara lain:

a. Minat dan kebutuhan

Pemberdayaan akan selalu efektif jika disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pengkajian secara mendalam mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan dan minat apa saja yang disenangi seluruh lapisan masyarakat dan disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia akan menjadikan program pemberdayaan masyarakat berjalan secara efektif.

b. Organisasi masyarakat bawah

Pemberdayaan yang efektif adalah pemberdayaan yang melibatkan seluruh lapisan organisasi masyarakat tanpa terkecuali organisasi masyarakat bawah.

c. Keberagaman budaya

Kepercayaan oleh masyarakat harus diperoleh dengan selalu memperhatikan adanya keberagaman budaya. Perencanaan program pemberdayaan harus disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam.

d. Kerjasama dan partisipasi

Program pemberdayaan akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerja sama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah direncanakan.

e. Demokrasi dalam penerapan ilmu

pemberdayaan harus selalu memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menawarkan setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan.

f. Bekerja sambil belajar

Kegiatan pemberdayaan harus mengupayakan masyarakat dapat bekerja sambil belajar atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang dikerjakannya. Artinya bahwa kegiatan pemberdayaan tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau konsep secara teoritis tetapi juga harus memberi kesempatan kepada masyarakat untuk dapat pula mengaplikasikannya.

g. Penggunaan metode yang sesuai

Program pemberdayaan yang baik memiliki prinsip harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kondisi fisik, lingkungan ekonomi, nilai sosialbudaya. Artinya bahwa kegiatan pemberdayaan tidak terpaku hanya satu metode melainkan harus mencari, mempersiapkan dan menyesuaikan metode yang dianggap cocok untuk diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat.

h. Kepemimpinan

Seorang fasilitator tidak melakukan kegiatan pemberdayaan yang hanya bertujuan untuk kepentingan sendiri melainkan harus mampu mengembangkan kepemimpinan. Fasilitator diharapkan mampu

menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal yang telah ada untuk membantu tercapainya kegiatan pemberdayaan.

i. Kepuasan

Program pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan dalam masyarakat. Kepuasan tersebut yang akan menentukan keikutsertaan masyarakat pada program pemberdayaan berikutnya.

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Model dan strategi pemberdayaan masyarakat tentu disesuaikan dengan problem komunitas atau individu yang diberdayakan. Model pemberdayaan meliputi beberapa tahapan, yaitu :

a. Tahap persiapan

Meliputi persiapan secara administrasi maupun persiapan lapangan untuk lokasi penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi penelitian.

b. Tahap aksi

Tahap ini meliputi bimbingan kewirausahaan, bimbingan keterampilan, pendampingan sosial oleh tim pendamping lokal, dan proses sinkronisasi program antar instansi untuk mendukung percepatan ekonomi melalui pengembangan teknologi untuk bisa dimanfaatkan oleh kelompok sasaran.

c. Tahap monitoring dan evaluasi

Tahapan monitoring dan evaluasi ini dilakukan kegiatan berupa diskusi kelompok di tingkat komunitas lokal. Monitoring adalah kegiatan meninjau program pemberdayaan pada saat aksi, dan evaluasi adalah

kegiatan meninjau program pemberdayaan setelah selesainya aksi.
(Widiastuti, 2015: 45-46).

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ISBANDI RUKMINTO ADI TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM

A. Biografi Isbandi Rukminto Adi

1. Profil dan Biografi

Isbandi Rukminto Adi lahir di Jakarta 55 tahun silam. Adi kecil berada pada lingkungan keluarga yang sederhana namun harmonis. Kisah masa kecil Adi memang tidak secemerlang teman-temannya dalam hal permainan. Akan tetapi beliau unggul dalam hal akademis. Mulai dari kelas satu sampai lulus sekolah dasar tidak pernah absen dalam hal peringkat kelas.

Jenjang pendidikan Isbandi Rukminto Adi adalah lulusan S1 Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada tahun 1998. Judul skripsi Adi pada saat itu adalah “Penerapan Metoda Bimbingan Sosial Perseorangan pada Orang Tua dari Penderita Tuna Grahita (Studi Kasus pada Unit Psikiatri)”. Isbandi Rukminto Adi melanjutkan program pascasarjananya di tingkat S2 Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia dan mendapat gelar magister pada tahun 1994. Tesis beliau berjudul “Determinan Perilaku Pengguna Zat (Studi Cross-Sectional pada 10 SMA di DKI dan RSKO)”. Isbandi Rukminto Adi melanjutkan jenjang pendidikan program pascasarjana tingkat doktoral (S3) di Australia. Pada tahun 2000 beliau menyelesaikan kuliahnya di *the School of Social Work, Faculty of Art and Social Sciences, University of New South Wales* dengan tesis yang berjudul “*Social Work Macro Intervention, Street Children’s Problems and the Open House for Street Children in Jakarta*”(CV Indonesia, 2020:1).

Jabatan Fungsional Isbandi Rukminto Adi adalah Guru Besar Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia berbangkat Pembina Utama dengan Golongan Ruang IV/e. Adi menjadi dosen tetap pada program sarjana jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia sejak tahun 1988. Mata kuliah yang beliau bawakan adalah antara lain Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial; Penelitian Kualitatif Kesejahteraan Sosial; Kesejahteraan Anak dan Perlindungan Anak; Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat; Perencanaan Partisipatoris dalam Intervensi Komunitas; dan Praktikum II (*Block Placement*). Beliau juga merupakan dosen tetap pada program magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia sejak tahun 2000 untuk mata kuliah Metode Penelitian Sosial 1 dan 2, Strategi dan Teknik Pembangunan Masyarakat, Teori dan Teknik Pembangunan Masyarakat, dan Teknik Perencanaan Pembangunan Sosial. Pada program doktoral, Adi juga menjadi dosen tetap mata kuliah Matrikulasi Metode Penelitian Sosial dan Seminar Metode Penelitian sejak Tahun 2009 sampai saat ini.

2.Karya Akademik

Isbandi Rukminto Adi telah menerbitkan banyak buku, jurnal, dan artikel khususnya dalam bidang akademik. Sebagian besar karyanya memuat tentang materi pembahasan mengenai ilmu-ilmu sosial sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau yang konsen terhadap ilmu-ilmu sosial. Beliau dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah menerbitkan beberapa buku akademik antara lain:

- a. “*Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*” pada tahun 2013.
- c. “*Community Practice in Social Welfare (from Theory to Practice)*” tahun 2013;
- d. “*Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan kajian Pembangunan*” pada tahun 2013 (edisi pertama), 2015 (edisi

revisi), dan 2018 (edisi kedua);

e. *“Beberapa Kontribusi Pemikiran Ilmuan Sosial dan Politik untuk Pembangunan Indonesia 2016-2019”* diterbitkan pada tahun 2015.

Adapun jurnal dan artikel karya Isbandi Rukminto Adi diantaranya adalah:

- a. *“Kajian Permasalahan dan Potensi Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan bagi Anak dalam Kaitannya pada Kualitas Hidup Anak-anak Yang Tidak Berkecukupan Gizi Di Keluarga Miskin di Perkotaan”* tahun 2014.
- b. *“Proses Perencanaan, Implementasi dan Hasil Program Perubahan Perilaku Komunitas Ibu dalam Pemberian Makanan Sehat dan Bervariasi Bagi Anak (Studi Penelitian Tindakan Terhadap 10 Ibu yang Berasal dari Keluarga Miskin di Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara)”* tahun 2016.
- c. *“Kajian Ecological System Mengenai Faktor Risiko yang Berpengaruh dalam Pemenuhan Kesejahteraan Anak Pemulung”* tahun 2017.
- d. *“Relokasi Berdampak Terhadap Kesejahteraan dari Sisi Kondisi Ekonomi Warga Kampung Pulo”* tahun 2017.
- e. *“Pembangunan Sosial Pedesaan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”* tahun 2017.
- f. *“The Impact Of Health in Relocation from Slum Area into Simple Rental Flats”* tahun 2017.
- g. *“Pemberdayaan Masyarakat oleh PT Nestle Indonesia Bersatu Melalui Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Budi Luhur”* tahun 2018.
- h. *“Aksi Sosial Komunitas Nelayan Cantrang Terhadap Kebijakan Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan”* tahun 2019.
- i. *“Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Ijen Lestari Sebagai Inovasi Pelayanan Publik Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Community Based Tourism”* tahun 2019.

- j. *“Efforts Toward Child Scavengers’ Educational Welfare at the Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat School, Indonesia”* tahun 2019.
- k. *“Supporting Factors Of Self-Help Groups in Implementing Community-Based Livelihood Improvement Program (PPMK Kotaku) in Pisangan Timur, East Jakarta”* tahun 2019.
- l. *“Community Participation Tourism Village in Implementing Community Empowerment to Improve Well-Being (Study At Tapos-1 Tourism Village, Bogor, West Java)”* tahun 2019.
- m. *“Local Economic Development Process Through Community Based Tourism in Tamansari Village, Banyuwangi Regency, East Java Province, Indonesia”* tahun 2019.
- n. *“Pemberdayaan Perempuan Berpendapatan Rendah melalui Strategi Keuangan Inklusif oleh Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA) Cabang Cileungsi, Bogor, Jawa Barat “* tahun 2020.
- o. *“Individualize Outcome Evaluation Program Rehabilitasi Sosial Anak Berkonflik Hukum (ABH) di BRSAMPK Rumbai”* tahun 2020.

3. Profesi dan Aktivitas

Isbandi Rukminto Adi merupakan seorang tokoh akademisi yang menjadi Guru Besar Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia berpangkat Pembina Utama dengan Golongan Ruang IV/e. Profesi Isbandi Rukminto Adi adalah dosen tetap pada program sarjana jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia sejak tahun 1988. Mata kuliah yang beliau bawakan adalah antara lain Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial, Penelitian Kualitatif Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan Anak dan Perlindungan Anak. Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat, Perencanaan Partisipatoris dalam Intervensi Komunitas, dan Praktikum II (*Block Placement*).

Selain menjadi dosen tetap pada program sarjana beliau juga merupakan dosen tetap pada program magister Ilmu Kesejahteraan Sosial,

FISIP Universitas Indonesia sejak tahun 2000 untuk mata kuliah Metode Penelitian Sosial 1 dan 2, Strategi dan Teknik Pembangunan Masyarakat, Teori dan Teknik Pembangunan Masyarakat, dan Teknik Perencanaan Pembangunan Sosial. Pada program doktoral Adi juga menjadi dosen tetap mata kuliah Matrikulasi Metode Penelitian Sosial dan Seminar Metode Penelitian sejak Tahun 2009 sampai saat ini.

Pada bidang keilmuan aktivitas Isbandi Rukminto Adi adalah seorang peneliti yang meneliti berbagai macam bidang keilmuan seperti ilmu sosial, kesehatan masyarakat, pembangunan dan ekonomi. Catatan dalam CV Indonesia (2020:7-8) terdapat 17 penelitian yang telah diselesaikan oleh Isbandi Rukminto Adi sejak tahun 1990. Berikut ini adalah hasil penelitian Isbandi Rukminto Adi:

- a. *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Generasi Muda untuk Menjadi Donor Darah”* (1990) sebagai peneliti, kerjasama Laboratorium Kesejahteraan Sosial dengan Perhimpunan Donor Darah Indonesia.
- b. *“Pandangan Warga Terhadap Kinerja LKMD”* (1991-1992) sebagai peneliti, kerjasama Laboratorium Kesejahteraan Sosial dengan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- c. *“Pengembangan Program Pembinaan Generasi Muda”* (1992) sebagai peneliti, kerjasama Laboratorium Kesejahteraan Sosial dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.
- d. *“Keterjangkauan Masyarakat terhadap Rumah Susun Sederhana di Jakarta”* (1993) sebagai peneliti, kerjasama Laboratorium Kesejahteraan Sosial dengan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- e. *“Determinan Perilaku Pengguna Zat”* (1994) sebagai Ketua dan Peneliti, kerjasama Laboratorium Kesejahteraan Sosial dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.
- f. *“Aksi Komunitas sebagai Praktek Community Work yang Dilakukan WALHI”* sebagai peneliti (1997).

- g. *"Social Work Macro Intervention in responding to Street Children's Problems in Indonesia"* (1999) sebagai penelitian program doktor.
- h. *"Penelitian Evaluatif pada Yayasan Usaha Mulia's Community Development Project Brebes Jawa Tengah"* sebagai peneliti utama. (Maret – Agustus 2000).
- i. *"Dampak Penyebaran Buku Kesehatan Ibu dan Anak terhadap Perilaku Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat"* sebagai peneliti utama. (Januari – Desember 2003).
- j. *"Child Welfare Development Strategy on Health and Education in Japan and Malaysia as a Response to The Global Changes"*, sebagai peneliti utama di Jepang dan Malaysia (2004 – 2005).
- k. *"Poverty Reduction Strategies and Programmes for People Who Live Below Poverty Line in Australia"* sebagai peneliti utama di Sydney, Australia (2007 – 2008).
- l. *"Pemberdayaan Keluarga Miskin dengan Anak yang Tereksplotasi secara Ekonomi serta Anak yang Beresiko Tereksplotasi secara Ekonomi Guna Meningkatkan Ketahanan Keluarga Miskin Kota"*, sebagai peneliti utama. Dibiayai oleh Program Hibah Kompetisi Institusi-C3 tahun anggaran 2008. (Jakarta, November 2008-Januari 2009).
- m. Penelitian Terapan *"Pemberdayaan Anak Keluarga dan Komunitas Miskin (Riset Terapan pada Kelurahan Sukamaju dan Kemiri Muka Depok)"*. Didanai oleh Program Hibah Riset Strategis Nasional tahun anggaran 2009.
- n. Penelitian Terapan *"Pemberdayaan Anak Keluarga dan Komunitas Miskin (Pemasyarakatan Hak dan Kewajiban serta Perlindungan Anak Bagi Anak dalam Keluarga Miskin di Perkotaan)"*. Dibiayai oleh Program Hibah Kompetisi Institusi-C3 tahun anggaran 2009.
- o. Penelitian Terapan *"Pemberdayaan Keluarga Miskin dengan Anak Yang Tereksplotasi Secara Ekonomi serta Anak yang Beresiko Tereksplotasi Secara Ekonomi Guna Meningkatkan Ketahanan K"*

eluarga Miskin Kota". Dibiayai oleh Program Hibah Kompetisi Institusi-C3 tahun anggaran 2010.

- p. Penelitian "Pelaksanaan Kajian Partisipatoris dalam Rangka Pengembangan Strategi dan Bentuk Intervensi di Kecamatan Penjaringan". Dibiayai oleh LSM Wahana Visi Indonesia tahun anggaran 2011.
- q. Penelitian "Micro Finance dan Penanggulangan Kemiskinan". Dibiayai oleh Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Kemristekdikti tahun anggaran 2015.

Isbandi Rukminto Adi selain sebagai ilmuan dan akademisi, beliau juga merupakan praktisi dalam berbagai bidang seperti bidang pengabdian masyarakat dan bidang pelayanan masyarakat. Pada bidang pengabdian masyarakat Isbandi Rukminto Adi terjun langsung sebagai pembicara, narasumber dan fasilitator dalam seminar, pelatihan dan lokakarya. Ada 119 seminar, pelatihan dan lokakarya yang telah dibawakan dari kurun waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2018 dari mulai lokal, regional, nasional hingga internasional.

Pengabdian masyarakat lainnya yang menjadi aktivitas Isbandi Rukminto Adi adalah sebagai *reviewer* dan assesor dalam berbagai macam uji kompetensi. Tercatat ada 45 *review* dan assesmen yang telah dilakukan dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2020. Isbandi menjadi *reviewer* untuk Hibah Pengabdian Masyarakat, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Selain itu Isbandi rukminto Adi juga menjadi *reviewer* dalam Mitra Bestari Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial "SOSIOKONSEPSIA" dan *review-review* lainnya. Beberapa assesmen seperti Program Sertifikasi Dosen yang dikelola oleh Universitas Indonesia juga diassessori oleh Isbandi Rukminto Adi.

Aktivitas atau kegiatan sehari-hari Isbandi Rukminto Adi selain sebagai ilmuan dan akademisi beliau juga aktif menjadi praktisi dalam

bidang pelayanan masyarakat atau konsultan. Berikut ini adalah beberapa program pelayanan masyarakat yang telah beliau laksanakan menurut CV Indonesia (2020:20-21):

- a. *Supervisor* pada Proyek Mohammad Husni Thamrin III (*Kampong Improvement Project*) Jakarta (1993-1994).
- b. *Expert team* pada Proyek Pengembangan Program Penanganan Anak Jalanan. Proyek kerjasama antara Departemen Sosial dengan *the United Nations Development Programme* (1996).
- c. *Educational Expert* pada Proyek “Gema Mitra Warga”. Proyek Pengembangan Masyarakat kerjasama antara Yayasan Kesuma Multiguna dengan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta (2001).
- d. *National Consultant untuk Catholic Relief Services* untuk program “*Food Security Assessment*”. (2003).
- e. *National Counterpart* untuk “Evaluasi Proyek Bantuan Jepang ke Indonesia, khususnya pada proyek Buku Kesehatan Ibu dan Anak di Salatiga” (2003-2004)
- f. Konsultan untuk “*Curriculum Review and Development of Teaching Materials*” Program Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2007).
- g. Anggota tim Identifikasi Permasalahan dan Kebijakan Sosial pada masyarakat di sekitar Pos Lintas Batas Entikong Kalimantan Barat dan Pos Lintas Batas Nunukan Kalimantan Timur tahun anggaran 2012.
- h. Anggota tim Penyusun Rancangan Peraturan Daerah tentang Kesejahteraan Sosial Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2012-2013.
- i. Tim penilai akhir perlombaan desa dan kelurahan tingkat nasional. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementerian Dalam Negeri tahun 2012.
- j. Tenaga ahli penyusunan rencana strategis Dinas Sosial DKI Jakarta tahun 2013-2017.

Organisasi besar yang pernah Isbandi Rukminto Adi ikuti selalu mengisi sektor penting dan jabatan yang strategis. Berikut ini adalah beberapa organisasi besar yang pernah diikuti oleh Isbandi Rukminto Adi menurut CV Indonesia (2020:21):

- a. Ketua Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia periode 2000-2004.
- b. Ketua Kajian Pemberdayaan Anak, Keluarga dan Komunitas. Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia periode 2001-2004.
- c. Kepala Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia periode 2008-2012
- d. Kepala Bidang Pendidikan Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia periode 2003-2006.
- e. Penasihat Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia periode 2010-2012
- f. Wakil Dekanbidang Pendidikan, Penelitian dan Kemahasiswaan FISIP Universitas Indonesia periode 2014-2018
- g. Ketua Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia periode 2020 hingga saat ini.
- h. *Member of the Asian and Pacific Association for Social Work Education*

B. Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial

Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial muncul sejak dari beliau menjadi mahasiswa di FISIP Universitas Indonesia yang kemudian dikembangkan terus hingga program doktoral (S3) di *University of New South Wales*. Setelah pulang ke Indonesia Isbandi Rukminto Adi menjelma menjadi seorang pemikir handal berkat kepiawaiannya menganalisis masalah-masalah sosial sehingga sekarang menjadi salah satu tokoh yang menjadi panutan tentang pemikiran dalam hal kesejahteraan sosial.

Kiblat pemikiran Isbandi Rukminto Adi dalam memunculkan teori kesejahteraan sosial adalah para ilmuwan sosial seperti Charles Zastrow, Kirst-Ashman, dan Jim Ife. Charles Zastrow merupakan ilmuwan sosial asal Amerika Serikat yang terkenal karena karyanya tentang praktik pekerjaan sosial. Zastrow menerima gelar BS dan MS di bidang kesejahteraan sosial di *University of Wisconsin-Madison* dan pada tahun 1971 Zastrow mendapat gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) bidang Kesejahteraan Sosial (<https://web.erchive.org/details/socialproblemsiszast/494//07/04/2021/11.50>).

Kirst-Ashman atau nama lengkapnya Karen Key Kirst-Ashman juga merupakan profesor bidang pekerjaan sosial dan kesejahetraan sosial asal Kota Belmont sebuah kota di negara bagian California Amerika Serikat (Kirst-Ashman, 2012:569). Tokoh yang tidak kalah penting yang menjadi kiblat pemikiran Isbandi Rukminto Adi adalah sosok tersohor Jim Ife. Jim Ife merupakan pakar pemberdayaan asal Australia yang merupakan negara tempat Isbandi Rukminto Adi melanjutkan program doktoral (S3).

Kesejahteraan sosial menjadi isu utama dalam peningkatan tujuan negara terlebih lagi seperti Indonesia sebagai negara berkembang. Di Indonesia sendiri pendidikan tentang ilmu kesejahteraan sosial masih tergolong relatif muda dan belum maksimal. Salah satu hal yang menjadikan indikator kelemahannya adalah ketersediaan buku tentang ilmu kesejahteraan sosial yang berbahasa Indonesia masih sangat minim. Buku karya dari Isbandi Rukminto Adi yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan kajian Pembangunan” menjadi contoh dari segelintir khazanah kepustakaan tentang kesejahteraan sosial. Buku tersebut pertama kali dicetak pada tahun 2013 kemudian edisi revisi pada Januari 2015 dan edisi kedua Agustus Tahun 2018.

Sebagai suatu buku pengantar, buku tersebut memang belum menjawab segala persoalan yang berkaitan dengan ruang lingkup dan kajian berbagai pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. Tetapi dengan tambahan informasi yang lebih terperinci langsung dari penulis, maka akan tercapai

beberapa pokok bahasan yang lebih mendalam. Buku yang diterbitkan kembali tahun 2018 membagi menjadi delapan bab yang di dalamnya terdapat masing-masing teori tersendiri. Tentunya terori tersebut merupakan hasil analisis dan penelitain yang dilakukan oleh Isbandi Rukminto Adi.

“Latar belakang saya dalam penulisan buku yang berjudul “*Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*” adalah karena sejak saat itu saya mulai memikirkan betapa pentingnya kesejahteraan dengan berbagai macam problematikanya. Tentunya dengan pertimbangan kebutuhan civitas akademika yang pada saat itu belum ada perkembangan yang mencolok. Lalu saya mencoba mengumpulkan teori-teori yang sudah ada kemudian saya komparasikan dengan riset yang telah saya lakukan. Lantas kenapa buku ini ada edisi revisi beberapa kali? Ya karena setiap masa pasti ada perubahan baik itu EYD atau perubahan diksi yang selalu dipertimbangkan. Akan tetapi sama sekali tidak merubah isi dari buku tersebut (Wawancara Prof. Isbandi Rukminto Adi 2 Februari 2021)”.

1. Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial

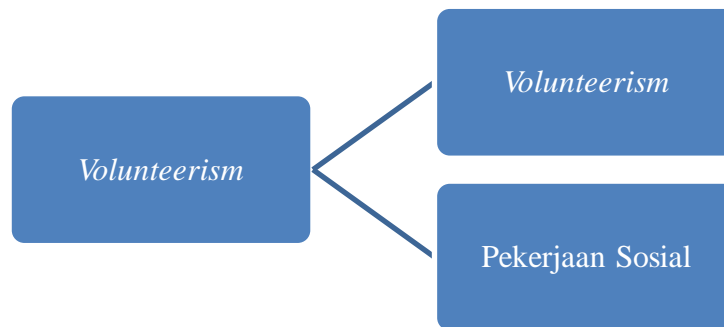
Pada bab satu Isbandi mengeluarkan teori tentang “Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. Bab ini mendeskripsikan keterkaitan antara kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial, sejarah, dan perkembangannya. Akar sejarah perkembangan pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial dimulai sejak abad ke 13-18 di Eropa yang disebut dengan ‘Literatur Barat’. Tanda-tanda itu dibuktikan dengan peraturan perundang-undangan pemerintah Inggris tentang kemiskinan (*Elizabethan Poor Law*) pada tahun 1601 (Zastrow, 2010:10-11).

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial mulai pesat di Indonesia pada tahun 1960-an. Sebernarnya dalam kaitannya dengan Islam dan Ilmu dakwah, sudah terlebih dahulu muncul berbagai paktik kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh organisasi ataupun personal. Gerakan KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy’ari melalui Nahdhatul ‘Ulama pada awal abad 20 telah mengupayakan pengentasan kemiskinan dan membantu kaum tertindas sesuai dengan apa yang

dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Isbandi Rukminto ada menyebutkan bahwa persamaannya terletak pada usaha yang dilakukan oleh kelompok keagamaan dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan (humanitarianisme) yang luhur (Adi, 2018:17)

Teori pekerjaan sosial yang diungkapkan oleh Isbandi Rukminto Adi (2018:22) lingkaran pekerja sosial atau *social worker* yang dilakukan oleh praktisi sosial yang terlatih. Praktisi pekerja sosial bekerja dalam ranah yang sangat luas baik secara sukarela ataupun secara berbayar jasa.

Gambar 1
Hubungan antara *Volunteerism* dengan Pekerjaan Sosial dari Aspek
Kesejarahan



Sumber : Adi (2018:22)

Pekerja sosial termasuk dalam *volunteerisme*, karena kerelawananlah yang mendasari berkembangnya bidang pekerjaan sosial. Kedua aktivitas ini tetap berjalan dimana dalam aktivitas kerelawanan tidak diberikan remunerasi (imbal jasa) secara teratur. Sedangkan dalam pekerja sosial, mereka mendapatkan remunerasi (imbal jasa) secara teratur dan tertata dengan relatif baik. Pekerja sosial tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam proses pemberdayaan khususnya daerah pedesaan menjadi polemik yang perlu dikaji lebih dalam. Masyarakat desa yang majemuk membutuhkan pendamping desa sebagai pekerja sosial yang

dianggap masih efektif dan relevan untuk berperan memimpin jalannya laju pemberdayaan masyarakat desa.

Gambar 2

Hubungan antara Pekerjaan Sosial dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial



Sumber : Adi (2018:55)

2. Hubungan Kesejahteraan Sosial dengan Bidang Ilmu Lainnya

Pada bab dua Isbandi Rukminto Adi menuliskan teori-teorinya tentang hubungan antara ilmu kesejahteraan sosial dengan berbagai disiplin ilmu lainnya. Keterkaitan antara ilmu kesejahteraan sosial dengan disiplin ilmu lainnya memang sangat erat. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu kesejahteraan sosial yang semakin luas. Adi (2015:65) mengungkapkan pemikirannya bahwa terdapat sepuluh disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial. Kesepuluh ilmu tersebut antara lain:

- a. Sosiologi
- b. Antropologi
- c. Psikologi
- d. Ilmu politik
- e. Ilmu hukum
- f. Ilmu kesehatan
- g. Ilmu ekonomi dan manajemen
- h. Ilmu lingkungan

- i. Ilmu pendidikan
- j. Ilmu agama

Gambar 3

Keterkaitan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan Ilmu Lainnya



*Sumber Adi (2018:65) dan wawancara dengan Isbandi Rukminto Adi
Tanggal 2 Februari 2021*

Sepuluh ilmu di atas bukan merupakan ilmu yang terkait dengan ilmu kesejahteraan sosial secara langsung, akan tetapi ke sepuluh ilmu tersebut merupakan ilmu yang relevan setidaknya di Indonesia untuk dirasakan memiliki keterkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial. Skema yang terdapat pada bagan diatas selaras pula dengan ilmu kesejahteraan sosial yang masih umum. Adanya disiplin ilmu lain ini dapat membahas kesejahteraan sosial melalui perspektif yang berbeda secara terperinci.

3. Nilai dan Prinsip dalam Praktik dan Bidang-bidang Kesejahteraan Sosial

Bab tiga yang terdapat pada buku edisi kedua tahun 2018 ini menguraikan pemikiran Isbandi yang terkait dengan “nilai, prinsip dan praktik dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial”. Adi (2018:101) mengikuti teori Zastrow tentang kaitannya dengan nilai dan prinsip-prinsip dasar kesejahteraan sosial. Terdapat tiga komponen dasar yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan profesi praktisi di bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Ketiga komponen dasar tersebut yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*value*).

Bidang-bidang kesejahteraan sosial menjadi salah satu sudut ilmu kesejahteraan sosial yang masih tupang tindih dari adanya perbedaan sudut pandang antar pakar kesejahteraan sosial. Isbandi Rukminto Adi sendiri memiliki pemikiran yang berbeda. Beliau mengartikan kesejahteraan sosial dalam arti luas dan sempit. Adi melihat di Indonesia bidang kesejahteraan sosial dalam arti sempit indentik dengan kementerian sosial dan bidang yang ditanganinya. Sedangkan dalam arti luas, kesejahteraan sosial diidentikkan dengan bidang yang ditangani oleh Kementerian Koordinator bidang Pembangunan manusia dan Kebudayaan (Adi, 2018:117).

4. Layanan Sosial, Organisasi, Pelayanan Kemanusiaan dan Profesi dalam Bidang Kesejahteraan Sosial

Isbandi Rukminto Adi melanjutkan pembukuan teori-teorinya pada bab empat. Pada bab ini hal yang dibahas adalah layanan sosial, organisasi, pelayanan kemanusiaan, dan profesi dalam bidang kesejahteraan sosial. Layanan sosial (*social service*) merupakan program atau kegiatan terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Objek dari layanan sosial itu sendiri adalah individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas dan komunitas itu sendiri.

Pada level ini seringkali disebut dengan level mikro sampai level mezzo (Adi, 2013:135-136).

Profesi di bidang kesejahteraan sosial memiliki beberapa istilah yang memiliki keterkaitan dengan profesi yang bergerak di bidang tersebut. Contohnya yaitu seperti relawan, sarjana kesejahteraan sosial, pekerja sosial, dan lain sebagainya. Adi (2013:141) menyebutkan bahwa jenjang pendidikan lah yang akan mengklasifikasikannya meskipun tidak menjadi titik tentu. Masih terdapat beberapa profesi yang tidak sinergi dengan tingkat pendidikan. Pengklasifikasian tersebut meliputi relawan yang diisi para lulusan maksimal Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bukan lulusan, teknisi yang berpendidikan minimal lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai S1, dan Ahli diisi oleh para lulusan S2 dan S3.

Bagian kedua dalam buku karya Isbandi Ruminto Adi tersebut membahas lebih mendalam tentang intervensi sosial dan perkembangan pemikiran dalam ilmu kesejahteraan sosial. Bab yang masuk di bagian kedua yaitu bab lima sampai delapan. Pada bab-bab ini Adi lebih menekankan pada praktik dalam berintervensi sosial yang menghasilkan kesejahteraan sosial. Pembahasan pada bagian kedua ini Adi juga memasukan isu-isu yang tetap hangat untuk dibahas yaitu tentang kebijakan sosial, negara kesejahteraan dan paradigma kesejahteraan sosial.

5. Diskursus dalam Pengembangan Sistem Kesejahteraan Sosial

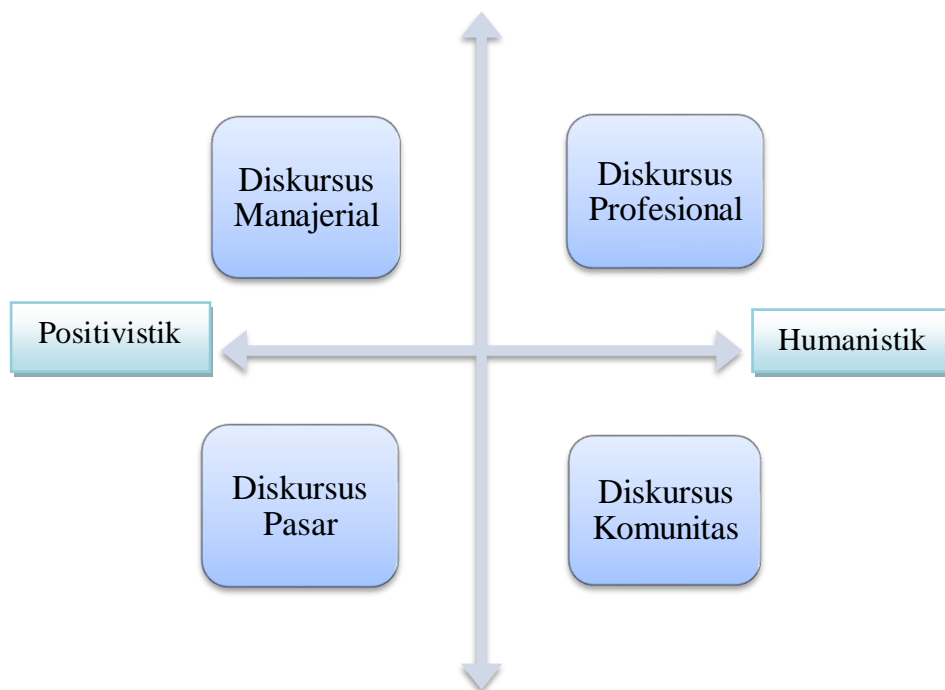
Bab awal dari bagian kedua atau bab lima dalam keseluruhan ini membahas terkait diskursus dalam pengembangan sistem kesejahteraan sosial. Adi (2013:156-159) mengemukakan pemikirannya dalam beberapa pergulatan pemikiran. Rasionalisme ekonomi adalah pemikiran yang dominan dan *mainstream* yang pertama. Perdagangan rasionalisme ekonomi adalah suatu kebijakan yang disesuaikan dengan nalar ekonomi, dan jika keadaan ekonomi sehat maka semua pihak akan mendapatkan

keuntungan. Pemikiran rasionalisme ekonomi memiliki prinsip individualisme dalam ekonomi yaitu prinsip yang mengedepankan kebebasan individu dalam berekonomi dan memenuhi kebutuhannya sehingga secara tidak langsung akan mensejahterakan masyarakat secara umum.

Manajerialisme atau yang biasa disebut manajerialisme baru (*new managerialism*) menjadi pendekatan yang kedua dalam pergulatan pemikiran Adi. Pokok bahasan dari manajerialisme baru adalah dalam suatu manajemen yang baik akan selalu dapat memecahkan masalah dalam organisasi pelayanan keemanusiaan. Manajerialisme masih menjadi pergulatan pemikiran karena untuk kasus di Indonesia bidang kesejahteraan sosial masih kurang dalam posisi puncak manajerial di pemerintahan yang merupakan imbas dari zaman orde baru. Hal tersebut berbeda dengan negara-negara yang sudah memiliki tatanan tradisi yang menempatkan lembaga kesejahteraan sosial pada *top position* di negaranya. Bidang manajemen madya (*middle level management*) juga dipegang oleh para manajer profesional dalam intervensinya (Adi, 2013:160-162).

Adi menuangkan teori diskursus dalam pengembangan kesejahteraan sosial dalam empat diskursus yaitu manajerial, pasar profesional dan komunitas. Terdapat keterkaitan antara empat yang mempengaruhi perkembangan dunia kesejahteraan sosial sesuai dengan keempat sudut tersebut. Keempat sudut tersebut diisi oleh diskursus manajerial di kiri atas, diskursus profesional di kanan atas, diskursus komunitas di kiri bawah dan diskursus pasar di kanan bawah.

Gambar 4
Empat Diskursus dalam Pembagian Layanan Kesejahteraan Sosial



Sumber : Adi (2018:171-172)

Jika melihat dari bagan di atas maka terdapat dua belah kutub horisontal yaitu positivistik dan humanistik. Positivistik atau paradigma positivisme bersifat *measurable* (dapat diukur), empirik dan objektif. Sebaliknya pada kelompok humanistik justru memandang pengukuran empirik bukanlah segala-galanya dihadapan masalah sosial. Menurut golongan ini pemahaman sosiologis interpretif, etnometodologi, dan riset aksi partisipatif menjadi rangkaian inti dalam pemahaman terhadap kondisi sosial. Garis vertikal dalam bagan tersebut merupakan pandangan *top-down* jika dari atas ke bawah, dan *bottom-up* jika dari bawah ke atas.

6. Metode Intervensi Sosial pada Level Mikro

Metode intervensi sosial pada level mikro (individu, keluarga dan kelompok kecil) yang terdapat pada bab enam terlahir dari teori-teori Adi tentang pekerjaan *sosial*. Terdapat empat level intervensi yang disebutkan oleh Adi. Level intervensi tersebut adalah mikro, mezzo, makro, dan internasional.

Metode Intervensi Sosial dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial menurut
Isbandi Rukminto Adi tahun 2002

No	Level Intervensi	Unit Intervensi	Metode Intervensi
1	Mikro	Individu, keluarga dan kelompok	<ul style="list-style-type: none">• <i>Individual casework</i>• <i>Family casework</i>• <i>Groupwork</i>• <i>Group therapy</i>
2	Mezzo	Organisasi dan komunitas lokal	<ul style="list-style-type: none">• <i>Organization management</i>• <i>Power service</i>• <i>Community development (community education, community planning)</i>• <i>Community action</i>• <i>Social Marketing</i>

3	Makro	Komunitas lebih luas. Masyarakat tingkat kota/kanupaten, provinsi dan nasional	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Community development</i> • <i>Community action</i> • <i>Social marketing</i> • <i>Social planning</i> • <i>Social policy</i> • <i>Social legislation</i>
4	Internasional (global)	Masyarakat Internasional	<ul style="list-style-type: none"> • <i>International social policy</i> • <i>International legislation</i> • <i>International social marketing</i>

*Sumber Adi (2018:187) dan wawancara dengan Isbandi Rukminto Adi
Tanggal 2 Februari 2021*

Tabel di atas menunjukkan bahwa unit terkecil pada intervensi sosial terdapat pada individu, keluarga dan kelompok kecil. Penggunaan metode intervensinya juga harus tepat sesuai dengan tabel yang sudah disebutkan. Namun yang terjadi di negara berkembang seperti *Indonesia* pemanfaatan metode tersebut masih relatif terbatas bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Peran praktisi lain seperti psikiater, psikolog dan berbagai macam penasehat spiritual yang dijadikan kepercayaan oleh para klien membuat metode tersebut masih berjalan terbatas. Hal ini tentu menjadi persoalan dalam perkembangan profesi pekerjaan sosial yang belum sesuai harapan (Adi, 2018:222-223).

7. Metode Intervensi Sosial pada Level Mezzo

Pembahasan bab tujuh yang terdapat pada buku yang sudah dicetak tiga kali tersebut Adi membahas metode intervensi di tingkat mezzo (komunitas dan organisasi). Pada level mezzo ini pula peneliti menitikberatkan fokus penelitian dengan memperbanyak sumber dan data. Terdapat banyak pakar yang mempunyai teori yang berbeda meskipun isinya relatif sama yaitu metode pengembangan masyarakat (*community development*). Pada bab ini peneliti tetap akan fokus mengupas tentang pemikiran-pemikiran Adi sebagai tokoh objek penelitian. Pada saat wawancaranya bersama beliau pada tanggal 2 Februari 2020, Adi mengungkapkan bahwa arah pemikiran beliau lebih merujuk ke teori Glen dan Roothman yang dikembangkan oleh Gray tahun 1997, Cox tahun 2001 dan Adi sendiri tahun 2002.

Level mezzo memang merupakan lingkaran dari implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan strategi-staregti yang digunakan dalam intervensi dan unit yang berpartisipasi yaitu komunitas dan organisasi. Adi (2018:235-237) mempunyai dua pendekatan dalam stategi intervensi di level mezzo. Pertama, pendekatan direktif (*directive approach*) yang dilandaskan pada asumsi bahwa *community worker* mengetahui kebutuhan masyarakat. Kekurangan dari strategi ini adalah kurangnya kesempatan belajar dengan masyarakat, sedangkan untuk masyarakat sendiri akan memiliki sifat ketergantungan terhadap agen perubahan. Kedua, pendekatan non-direktif (partisipatif) yaitu pendekatan yang berlandaskan asumsi bahwa masyarakat mengetahui apa yang dibutuhkannya dan apa yang baik untuk masyarakat itu sendiri. Pemeran utamanya adalah masyarakat dan *community worker* sebagai fasilitator dan orang yang menetapkan baik atau buruknya program.

8. Metode Intervensi Sosial pada level Makro, Kebijakan Sosial, Negara Kesejahteraan dan Paradigma Kesejahteraan Sosial

Pada bab terakhir atau bab delapan Adi membahas intervensi sosial makro (kebijakan sosial, negara kesejahteraan, dan paradigma kesejahteraan sosial). Kebijakan sosial (*social policy*) merupakan sebuah mekanisme untuk pengalokasian sumber daya manusia sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan hasil yang diinginkan dan memenuhi kebutuhannya. Pengambilan kebijakan dilakukan pada level tertentu tetap melibatkan lembaga legislatif untuk menyeimbangkan antara keinginan masyarakat dan tujuan kesejahteraan sosial (Adi, 2018:278).

Negara kesejahteraan merupakan hasil dari implementasi kebijakan pemerintah yang dipadukan dengan pelaksanaan yang teratur oleh masyarakatnya. Pemerintah bertanggung jawab terhadap kebutuhan setiap warganya dalam negara kesejahteraan. Pemaknaan dari negara kesejahteraan pada dasarnya sangat bergantung dengan paradigma besar yang menjadi filosofi dari negara tersebut pada suatu periode tertentu. Amerika Serikat sebagai negara adidaya memaknai negara kesejahteraan dengan makna yang berbeda antara pada waktu berada di bawah rezim partai demokrat dengan pada waktu dibawah rezim partai republik (Adi, 2018:288-289).

Paradigma yang muncul dalam negara kesejahteraan dilandasi oleh rezim partai yang dianut baik demokrat, republik atau yang lainnya. Paradigma kesejahteraan sosial memiliki tiga pokok bahasan, yaitu paradigma residual, paradigma institusional, dan paradigma developmental. Ketiga paradigma tersebut memiliki perbedaan menonjol pada beberapa bidang. Pada paradigma residual masyarakat bersifat individualis dan pemerintah hanya memiliki sedikit ruang untuk mengatur rakyatnya. Paradigma institusional berbanding terbalik dengan paradigma residual karena integrasi sosial masyarakat adalah titik yang paling utama

dan pemerintah yang memegang kendali kesejahteraan tersebut. Paradigma developmental merupakan gabungan dari dua paradigma sebelumnya yang mengembangkan kesejahteraan sosial dengan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat yang bersifat proaktif (Adi, 2018:305).

C. Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan masyarakat secara ringkas sebagai upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged people*). Kelompok kurang beruntung tersebut dikelompokkan oleh Ife (2008:73-75) menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. Primary Structural Disadvantaged Groups

- a. Berdasarkan kelas seperti warga miskin, pengangguran dan pekerja gaji rendah.
- b. Berdasarkan ras atau etnisitas seperti komunitas adat terpencil, etnis minoritas yang kurang beruntung.
- c. Gender yaitu perempuan atau laki-laki yang berada dalam kondisi kurang beruntung.

2. Other Disadvantaged Groups

- a. Para lansia.
- b. Anak dan remaja.
- c. Para penyandang cacat baik fisik, mental ataupun intelektual.
- d. Mereka yang terisolasi baik secara geografis maupun sosial.

Adi (2008:208) memaknai bahwa pemberdayaan masyarakat bisa bervariasi berdasarkan tujuan dari pembangunan tersebut. Hal ini menyebabkan pemberdayaan bidang tertentu belum tentu sama dengan pemberdayaan bidang lainnya. Bidang pemberdayaan tersebut antar lain:

1. Pemberdayaan politik

2. Pemberdayaan sosial budaya
3. Pemberdayaan lingkungan
4. Pemberdayaan ekonomi
5. Pemberdayaan kesehatan
6. Pemberdayaan hukum
7. Pemberdayaan spiritual

Kesejahteraan sosial menurut Islam mempunyai sisi-sisi kesamaan maupun perbedaan dengan konsep kesejahteraan barat. Kesejahteraan sosial perspektif Islam ini dipaparkan oleh Sodiq (2015: 403) ketika menjelaskan tiga indikator kesejahteraan dan kebahagiaan perspektif Islam yaitu mental yang bertauhid, konsumsi yang menghilangkan kelaparan dan jaminan rasa aman dari ketakutan. Formulasi ini terinspirasi oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Quraaisy ayat tiga sampai ayat empat, yaitu:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan " (QS, Quraaisy: 3-4).

Kesejahteraan dalam pandangan Islam menjadi tujuan utama dari kehidupan manusia baik kesejahteraan di dunia maupun kesejahteraan di akhirat. Hal ini terangkum dalam doa seorang muslim yang meminta kebaikan di dunia hari ini maupun di akhirat esok.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka " (QS. Al-Baqarah: 201).

Selain itu tujuan utama diturunkannya syariat juga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia. Tujuan itulah yang kemudian disebut oleh Imam asy-Syathibi dengan *maqashidus syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang terdiri dari lima bagian dengan tingkatan yang baku, yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga keturunan, menjaga akal dan menjaga harta.

Kelima bagian ini menjadi unsur kesejahteraan manusia yang harus dilindungi demi kemaslahatan hamba dan untuk menghilangkan kerusakan, jika tidak maka akan mengancam eksistensi manusia baik secara individu maupun kelompok (Sodiq, 2015: 395).

Kesejahteraan sosial tidak akan lepas dari suatu program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang ideal menurut Isbandi Rukminto Adi adalah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pemasalahannya adalah bagaimana masyarakat bisa menyadari bahwa terdapat masalah yang membuat kesejahteraan mereka tidak berjalan secara maksimal.

“Jika kesejahteraan dalam arti kondisi atau kesejahteraan sosial sebagai kondisi, maka pemberdayaan masyarakat islam menjadi salah satu aspek dalam rangka penegakkan kesejahteraan sosial. Hal ini dikarenakan pemberdayaan masyarakat Islam yang menciptakan kondisi kesejahteraan itu sendiri. Jika kesejahteraan sosial dalam arti gerakan atau sebagai gerakan, maka program layanan masyarakat yang sebagai sistem dalam pemberdayaan masyarakat Islam itulah yang mempengaruhi tatanan kesejahteraan sosial (Wawancara Prof. Isbandi Rukminto Adi 2 Februari 2021)”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemberdayaan masyarakat Islam memiliki dua wajah atau arti dalam pengimplikasian dari kesejahteraan sosial yaitu sebagai suatu kondisi dan sebagai suatu gerakan. Adi, (2018:229) merujuk pada pemerintah kolonial Inggris yang mengadakan serangkaian konferensi musim panas tahun 1998 tentang administrasi negara jajahan di Afrika. Secara historis memang dalam konferensi tersebut menghasilkan teori bahwa suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan berdasarkan inisiatif masyarakat merupakan isi dari gerakan pemberdayaan masyarakat.

“Pemberdayaan masyarakat terfokus dalam kesejahteraan sosial dengan metode intervensi sosial level mezzo. Artinya ruang lingkup pemberdayaan adalah seputar komunitas lokal dan organisasi. Tujuannya jelas untuk mengkaji masalah yang ada di unit tersebut dan menggali potensinya (Wawancara Prof. Isbandi Rukminto Adi 2 Februari 2021)” .

Pernyataan tersebut serupa dengan apa yang sudah tertuang dalam buku karya Adi (2018:195-197) menyatakan bahwa metode intervensi sosial (perubahan sosial terencana) dalam kesejahteraan sosial yang telah dibagi sesuai dengan tingkat intervensinya atau fokus kelompok sasarannya. Pada metode pekerjaan sosial, intervensi kelompok sosial kecil atau komunitas masuk dalam level mezzo. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu indikator dalam metode intervensi sosial di level mezzo.

Pemberdayaan masyarakat Islam muncul sebagai implikasi dari beberapa bagian bidang kesejahteraan sosial. Bidang dalam kesejahteraan sosial dibagi menjadi dua yaitu bidang kesejahteraan sosial dalam arti sempit dan bidang kesejahteraan sosial dalam arti luas. Bidang-bidang kesejahteraan sosial dalam arti sempit menguraikan pemberdayaan masyarakat Islam yang terkait dengan sistem layanan sosial, antara lain:

1. Sistem penyampaian layanan (*service delivery system*).
2. Layanan sosial terhadap keluarga.
3. Layanan sosial terhadap anak-anak.
4. Layanan sosial terhadap lansia.
5. Kelompok khusus.
6. Jaminan sosial (bantuan sosial dan asuransi sosial).
7. Pengentasan kemiskinan.
8. Kesehatan masyarakat.
9. Perawatan medik.
10. Layanan kesehatan jiwa.
11. Lembaga koreksional.
12. Lembaga pendidikan.

Bidang-bidang kesejahteraan sosial dalam arti luas lebih jauh lagi pengembangannya berdasarkan beberapa aspek, antara lain:

1. Berdasarkan sektor-sektor pembangunan.
2. Berdasarkan level intervensi.
3. Berdasarkan tingkat usia kelompok sasaran.

Perbedaan antara pemberdayaan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat islam menurut Adi bukan hanya sebatas ilmu agama saja. Beliau menyatakan bahwa Islam sudah mengatur jauh sebelum para ilmuwan pemberdayaan melahirkan teorinya. Artinya teori-teori pemberdayaan masyarakat sinergi dengan hukum atau syariat Islam yang sudah jelas penetapannya sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

“Terdapatnya kata “Islam” dalam pemberdayaan masyarakat Islam bukan semata-mata pengelompokan komunitas Islam dalam masyarakat. Lebih dari itu penerapan nilai-nilai islam dalam program pemberdayaan juga merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat Islam meskipun pelaksanaannya bukan dari kelompok masyarakat Islam”(Wawancara Prof. Isbandi Rukminto Adi 2 Februari 2021).

Isbandi Rukminto Adi Menjelaskan pula dalam wawancaranya bahwa Implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam membagi dalam dua sisi atau perspektif. Perpektif yang pertama yaitu implikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan terhadap pemberdayaan masyarakat Islam dan yang kedua yaitu implikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu gerakan dan layanan terhadap pemberdayaan masyarakat Islam.

“Implikasi kesejahteraan sosial dalam hal apa dulu? Jika implikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan terhadap pemberdayaan masyarakat Islam, maka pemberdayaan masyarakat Islam akan masuk dalam salah satu aspek dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan pembangunan dan kondisi atau keadaan sosial masyarakat tersebut. Karena kesejahteraan sosial inilah yang menciptakan keadaan atau kondisinya ini. Jika implikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu gerakan dan layanan terhadap pemberdayaan masyarakat Islam, maka yang dibicarakan adalah sistem. Sistem layanan yang diciptakan sebagai sebuah gerakan dalam kegiatan yang menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kesejahteraan sosial” (Wawancara Prof. Isbandi Rukminto Adi 2 Februari 2021).

Implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam menurut Isbandi Rukminto Adi memerlukan beberapa aspek dalam pengaplikasiannya. Aspek bidang pembangunan, aspek level intervensi dan

aspek kelompok sasaran dipadukan dengan keadaan atau kondisi masyarakat dan gerakan atau layanan. Hal tersebut menjadi tolak ukur yang objektif dalam melihat sejauhmana implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam tersebut berjalan.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN ISBANDI RUKMINTO ADI
TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM

A. Analisis Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Kesejahteraan Sosial

Isbandi Rukminto Adi merupakan salah satu anugerah terindah yang diciptakan Allah SWT untuk masyarakat Indonesia bahkan dunia. Hal ini disebabkan karena beliau telah banyak sekali menyumbangkan hasil pemikirannya dalam khazanah ilmu pengetahuan seputar kesejahteraan sosial. Visi beliau dalam berfikir moderat membuat teori-teorinya mudah untuk diterima oleh semua kalangan baik kaum terpelajar atau masyarakat secara umum. Beliau juga termasuk sosok ilmuan yang idealis namun moderat dan tidak terlalu terpengaruh dengan ilmuan-ilmuan sosialis ataupun komunis.

Karya-karya beliau terinspirasi dari banyaknya permasalahan sosial yang muncul di Indonesia. Ketimpangan sosial, kemiskinan, pengangguran, dan penindasan HAM menjadi faktor yang menghambat jalan mulusnya kesejahteraan sosial. Akan tetapi Adi lebih melihatnya menjadi kekuatan yang melatarbelakangi munculnya teori-teori progresif yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Desikasi beliau sangat besar untuk bangsa ini dan untuk generasi-generasi penerus bangsa.

Ilmu Kesejahteraan sosial di Indonesia merupakan salah satu ilmu yang tergolong masih sangat muda. Cikal bakal dari ilmu ini mulai dikembangkan pada tahun 1960-an, namun pada masa itu ilmu kesejahteraan sosial masih serih diintegrasikan dengan disiplin ilmu pekerjaan sosial. Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial semakin meluas berbanding lurus dengan berkembangnya tantangan dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Isbandi Rukminto Adi memulai petualangannya dalam mempelajari ilmu kesejahteraan sosial pada tahun 1984 saat pertama menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Beliau mengambil penelitian skripsi

yang berjudul "*Penerapan Metoda Bimbingan Sosial Perseorangan pada Orang Tua dari Penderita Tuna Grahita (Studi Kasus pada Unit Psikiatri)*". Isi dari penelitian tersebut adalah metode-metode yang tepat dalam pemberdayaan penderita tuna grahita (*intellectual disability*) untuk mencapai kesejahteraan melalui aspek kesehatan jiwa dan pengaruh timbal balik fungsi-fungsi fisiologis organo-biologis tubuh manusia atau yang dalam ilmu kedokteran disebut psikiatri.

Setelah mendapat berbagai modal sebagai praktisi kesejahteraan sosial, Isbandi Rukminto pada saat itu lebih mendalami khazanah keilmuannya dalam bidang kesehatan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan beliau yang mengambil program pascasarjana tingkat magister (S2) di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Kesehatan masyarakat juga merupakan salah satu indikator dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat. Selain ilmu kesejahteraan masyarakat, Isbandi Rukminto adi juga menekuni bidang ilmu psikologi. Pada tahun 1993 beliau menerbitkan buku pertamanya yang berjudul "*Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*" terbitan Rajawali Press Jakarta.

Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial semakin berkembang pesat setelah beliau mendapatkan gelar doktor di *University of New South Wales*, Australia pada tahun 2000. Sejak itulah beliau aktif dalam menulis buku dan mengemukakan teori-teorinya tentang kesejahteraan sosial. Lebih dari sepuluh buku akademik yang telah ditulis dan dicetak yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial. Salah satu buku yang paling fenomenal adalah buku yang berjudul "*Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*". Buku tersebut terbit pertama kali pada tahun 2013 melalui Rajawali Pers Jakarta dan selanjutnya direvisi tahun 2015. Edisi ke dua buku tersebut terbit pada tahun 2018. Isi dari pemikiran Isbandi Rukminto Adi tertulis secara ringkas dalam buku yang berjumlah 326 halaman tersebut. Meskipun masih banyak lagi pemikiran

pemikiran yang belum tercantum namun buku tersebut sudah mewakili berbagai macam teori kesejahteraan sosial menurut Isbandi Rukminto Adi.

Jika dibandingkan pemikiran pemikiran dengan tokoh lain, maka pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial terdapat perbedaan dari segi pengelompokan level intervensinya. Kirst-Ashman membagi praktek pekerjaan sosial dalam pengupayaan kesejahteraan sosial menjadi empat level yaitu mikro, mikro/mezzo, mezzo dan makro. Level mikro adalah tingkat individu. Level mikro/ mezzo adalah tingkat keluarga. Keluarga masuk diantara level mikro atau mezzo karena jika permasalahan dalam keluarga tersebut sudah mencakup keluar atau *out group* maka bisa dikatakan mezzo. Level mezzo adalah tingkat yang ditempati oleh kelompok. Level makro adalah tingkat intervensi sosial organisasi dan kelompok.

Charles Zastrow sedikit mirip dengan Kirst-Ashman dalam segi pengelompokan level intervensi. Perbedaannya hanya Charles Zastrow menghilangkan level intervensi mikro/mezzo karena memasukan ruang lingkup keluarga dalam level intervensi mezzo. Hal ini dikarenakan metode intervensi keluarga dapat menggunakan metode *group work* dan *group therapy*. Alasan lain menempatkan keluarga sebagai fokus perhatian karena keikutsertaan (partisipasi) dari anggota keluarga biasanya diperlukan dalam proses penyembuhan klien.

Perbedaan mencolok terdapat pada pandangan pemikiran Isbandi Rukminto Adi yang memasukkan satu level lagi. Level tersebut merupakan tingkat intervensi paling luas yaitu level internasional (global). Level global ini diisi oleh masyarakat internasional secara menyeluruh dan sudah menjadi masalah sosial seluruh penjuru dunia. Selain itu Isbandi Rukminto Adi juga memperluas lingkaran level mikro yaitu dari individu, keluarga sampai kelompok. Organisasi dan komunitas lokal dimasukkan pada level mezzo. Level mezzo inilah yang menjadi titik fokus implikasi kesejahteraan sosial melalui pemberdayaan masyarakat. Analisis implikasi dari kesejahteraan

sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam berada pada level mikro dan mezzo sesuai dengan penjelasan dan pemikiran Isbandi Rukminto Adi.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas meskipun pemikiran Isbandi Rukminto Adi secara keilmuan mengkiblat pada Kirst-Ashman dan Charles Zastrow, terlihat bahwa Isbandi Rukminto Adi memperbaharui teori-teori yang dianggap lebih rasional dan bersifat reaktif. Melalui kritik-kritik keilmuan tersebut para praktisi pekerja sosial dan para mahasiswa ilmu-ilmu sosial memiliki rujukan yang terbaru. Karena perbedaan dalam teori dan keilmuan berarti memperbanyak dan memperluas rujukan dan khazanah keilmuan.

B. Analisis Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam

Implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam jika dilihat dari arah pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentunya menjadi sangat kompleks. Implikasi tersebut diaplikasikan secara teoritik maupun secara praktis.

1. Analisis Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam secara Teoritik

Banyak teori-teori bermunculan tentang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat Islam akan tetapi belum menjelaskan secara rinci implikasi dari keduanya. Isbandi Rukminto Adi menjelaskan bahwa implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam berjalan melalui dua perspektif yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi) dan kesejahteraan sebagai suatu gerakan atau sistem layanan.

- a. Hasil Teori Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam sebagai Suatu Keadaan (Kondisi)

Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi berimplikasi dalam pemberdayaan masyarakat Islam melalui beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut menjadi indikator urgensi kesejahteraan sosial dalam suatu tatanan masyarakat. Terdapat tiga teori yang dihasilkan dari implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam menurut Isbandi Rukminto Adi. Pertama, “tingkatan dimana suatu masalah sosial dalam masyarakat Islam dapat dikelola oleh masyarakat itu sendiri”. Kedua, “sejauhmana kebutuhan masyarakat Islam dapat terpenuhi secara reguler”. Ketiga, “tingkatan dimana kesempatan masyarakat Islam secara personal mampu mengembangkan diri dengan difasilitasi oleh pemerintah”.

Kesejahteraan sosial dalam sebagai kondisi atau keadaan selalu berkaitan dengan pembangunan. Kondisi atau keadaan dari ketiga elemen tersebut menggambarkan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam di Indonesia kondisinya cenderung baik-baik saja dan dalam keadaan relatif aman dengan implikasi yang berpengaruh dari kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia. Meski demikian masih banyak program-program pemberdayaan masyarakat yang harus tetap berjalan sesuai dengan tujuan negara yaitu kesejahteraan masyarakat yang menyeluruh.

b. Hasil Teori Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam sebagai Suatu Gerakan atau Layanan

Kesejahteraan sosial sebagai suatu gerakan atau layanan berimplikasi dalam pemberdayaan masyarakat Islam dalam posisi penting dan strategis. Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya beragama Islam dan merupakan negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. Pemerintah menyadari hal tersebut. Hal ini dibuktikan secara teoritik bahwa “tidak adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak selaras dengan ajaran Islam itu sendiri”. Pemangku kebijakan pusat dalam pemberdayaan

masyarakat Islam terdapat pada Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang meliputi berbagai kementerian seperti Kementerian Sosial, Kementerian Agama, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pemangku kebijakan atau pemerintah dalam hal ini memiliki tugas dan fungsi pelayanan terhadap masyarakat sebagai bidang yang digelutinya.

Gerakan dan sistem layanan pemberdayaan masyarakat Islam bukan hanya terdapat pada pemangku kebijakan atau sistem pemerintahan. Terdapat pula gerakan atau organisasi Islam yang memberdayakan masyarakatnya dari mulai tingkat bawah sampai dengan tingkat pusat. Nahdhatul ‘Ulama dan Muhammadiyah menjadi salah satu contoh sistem layanan pemberdayaan masyarakat yang membentuk gerakan dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua organisasi besar tersebut merupakan salah satu indikator tercapainya kesejahteraan sosial di Indonesia. Selain sebagai indikator keberhasilan tercapainya kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk dari dakwah Islam.

Pemberdayaan masyarakat Islam dikatakan sebagai salah satu sarana dakwah melalui tiga bentuk yaitu *tabligh Islam*, dakwah *bi al-hal*, dan manajemen dakwah Islam. *Tabligh* artinya dalam setiap program pemberdayaan masyarakat diselaraskan dengan penyampaian ajaran Agama Islam kepada seluruh umat manusia khususnya para kaum muslim agar senantiasa diimani, dipahami dan dijadikan pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang yang bekerja dalam bidang sosial adalah pekerja sosial, maka pada *tabligh Islam* terdapat seorang *mubaligh* dan pada kegiatan dakwah terdapat seorang da'i.

Pemberdayaan masyarakat Islam juga merupakan langkah dakwah melalui tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah dakwah *bi al-hal*. Manajemen dakwah Islam merupakan suatu perwujudan dan pengorganisasian bentuk dakwah *bi lisan*, *bi al-qalam* dan *bi al-hal* melalui lembaga-lembaga dakwah dalam rangka memelihara dan mengelola misi dakwah. Manajemen dakwah Islam termasuk dalam bentuk implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam dalam arti gerakan atau layanan. Sebuah gerakan atau layanan sosial yang berorientasi terhadap kesejahteraan sosial akan selalu membentuk pemberdayaan masyarakat dan selanjutnya diterapkan melalui sebuah manajemen dan organisasi yang tertata.

2. Analisis Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang Implikasi Kesejahteraan Sosial terhadap Pemberdayaan Masyarakat Islam secara Praksis

Kesejahteraan sosial berimplikasi terhadap pemberdayaan masyarakat Islam yang diimplementasikan secara praksis melalui beberapa upaya intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi pada sektor pembangunan di Indonesia seringkali berkaitan erat dengan menitikberatkan terhadap pembangunan fisik dan ekonomi, sehingga pembangunan sosial masih kurang mendapatkan perhatian. Padahal pembangunan sosial merupakan alternatif baru yang dikembangkan secara masif setelah kongres di Kopenhagen tahun 1995 karena pendekatannya yang dikenal lebih konvensional dan tepat sasaran meskipun sebelumnya dianggap kurang menjawab tantangan zaman untuk membantu terciptanya kesejahteraan sosial.

Langkah praksis yang diambil sesuai dengan buku Isbandi Rukminto Adi yang berjudul "*Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*" adalah salah

satu bentuk intervensi dalam pembangunan sosial yaitu dengan melakukan intervensi sosial pada level mezzo atau komunitas serta melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini jika dilihat menggunakan teori kesejahteraan sebagai suatu gerakan atau layanan. Gerakan dari suatu komunitas atau organisasi di level mezzo yang mendapat intervensi akan tercipta pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam mencapai kesejahteraan sosial.

Terdapat gerakan atau organisasi Islam yang meberdayakan masyarakatnya dari mulai tingkat bawah sampai dengan tingkat pusat. Nahdhatul 'Ulama dan Muhammadiyah menjadi salah satu contoh sistem layanan pemberdayaan masyarakat yang membentuk gerakan dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Kedua organisasi tersebut melakukan intervensi sebagai bentuk pembangunan sosial jasmani maupun rohani. Semakin kuat intervensi yang diberikan oleh Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah makan semakin terbuka pula program pemberdayaan masyarakat Islam yang dijalankan.

Seorang praktisi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan sosial di tingkat kementerian, pemerintahan kabupaten atau kota, lembaga swadaya masyarakat dan dunia usaha yang mengembangkan program *corporate social responsibility* melihat pemberdayaan masyarakat Islam melalui suatu kondisi atau keadaan. Hal tersebut dilakukan dalam upaya pertimbangan kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh para pemangku kebijakan. Para pemangku kebijakan melihat kondisi atau keadaan yang terjadi pada masyarakat untuk kemudian dapat mengesahkan kebijakannya yang sesuai sehingga dapat tercipta kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Pekerjaa sosial adalah bidang yang paling merasakan implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan secara praksis. Jika menganalis teori pada bab tiga, bagian b, nomor satu tentang "kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial" dengan ditinjau dari kehidupan

nyata masyarakat, maka seorang pekerja sosial (*social worker*) sebagai seorang praktisi memiliki perannya masing-masing.

a. Kerelawanan atau *Volunteerisme*

Kerelawanan merupakan bagian dari pekerjaan sosial akan tetapi terdapat remunerasi atau imbalan yang didapatkan seorang relawan tidak teratur dan tertata. Contoh di sebuah desa terdapat seorang petugas medik ikut menjadi seorang relawan dalam suatu LSM terkait perlindungan hak masyarakat miskin. Petugas tersebut tidak mendapatkan remunerasi secara teratur dan tertata sebagaimana saat menjadi petugas medik di suatu rumah sakit. Begitu pula seorang penyuluh agama yang berdakwah di masyarakat tidak mendapat imbalan jasa yang teratur dan tertata. Artinya bahwa dalam sebuah kesejahteraan sosial, relawan menjadi seorang praktisi agen implikasi terhadap pemberdayaan masyarakat.

b. Pekerjaan Sosial atau *Social work*

Semua orang yang bekerja di bidang sosial merupakan pekerja sosial atau *social worker*. Pekerja sosial menjadi seorang praktisi konkret dalam terbentuknya program pemberdayaan masyarakat. Contoh dari pekerja sosial adalah dokter, penyuluh agama, pendamping desa, dan lain sebagainya. Perbedaannya dengan relawan adalah ia mendapat gaji sesuai dengan standar yang berlaku. Seorang pekerja sosial dapat berperan sebagai seorang relawan dan seorang pekerja dalam satu waktu yang sama tergantung situasinya.

Pekerja sosial bekerja dalam ruang lingkup yang bertujuan terciptanya kesejahteraan sosial. Di dalam pekerjaan sosial tersebut terdapat pula level intervensinya. Artinya seorang pendamping desa tidak akan bekerja sebagai perancang undang-undang sosial, begitu pula seorang Menteri Agama tidak akan menjadi penyuluh di KUA. Setiap level kesejahteraan sosial memiliki pekerja sosial praktisisnya masing-masing. Sampai saat ini posisi para pekerja sosial di Indonesia

sudah tetap tinggal meningkatkan lagi kinerjanya sesuai dengan kemampuan SDM dan SDA yang tersedia sehingga dapat tercipta kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang kesejahteraan sosial membagi level kesejahteraan sosial menjadi empat tingkatan, yaitu level mikro, level mezzo, level makro, dan level global atau internasional yang memiliki metode intervensi masing-masing. Ilmu kesejahteraan sosial memiliki hubungan erat dengan pekerjaan sosial, intervensi sosial, pemberdayaan masyarakat dan bidang ilmu lainnya. Tujuan Isbandi Rukminto Adi mendalami ilmu kesejahteraan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuang bangsa yang tercantum pada pembukaan UUD 1945.

2. Pemikiran Isbandi Rukminto Adi tentang implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam mencabangkannya menjadi dua sisi yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi) dan kesejahteraan sebagai suatu gerakan atau sistem layanan. Terdapat dua bentuk implikasi kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis Isbandi Rukminto Adi menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam masuk dalam ranah kesejahteraan sosial level mikro dan mezzo. Pemberdayaan masyarakat Islam menjadi salah satu aspek dalam rangka penegakan kesejahteraan sosial melalui pengaplikasian nilai-nilai dakwah. Secara praktis Isbandi terdapat upaya pembangunan sosial dalam rangka mengintervensi komunitas melalui gerakan atau pengambilan kebijakan untuk tercapainya kesejahteraan sosial.

B. Saran

1. Bagi Prof. Isbandi Rukminto Adi dapat meningkatkan terobosan-terobosan teori baru dan tentang kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat yang selalu disesuaikan dengan kondisi dan situasi kesejahteraan di Indonesia ataupun dunia.
2. Bagi masyarakat umumnya dan terkhusus untuk masyarakat Islam pada saat melaksanakan program pemberdayaan agar lebih memperhatikan lagi dalam memecahkan masalah sosialnya atau lingkungan sekitarnya sesuai dengan nilai-nilai dakwah Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya semoga bisa menjadi sebuah rujukan atau referensi untuk menuang informasi dan bisa mengembangkan tema yang berkaitan serta memperdalam fokus dibidang lainnya.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, itu semua tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dari peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun bagi semua pihak akan selalu kami harapkan untuk kelengkapan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat untuk peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung.1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Oos M. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Adi, Isbandi Rukminto.2005.*Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertiandan Beberapa Pokok Bahasan*. Depok: FISIP UI Pers.
- _____.2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2013.*Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*.Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2018. *Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan Edisi Kedua*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2020. *CV Indonesia*. Hal 1-20.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinerka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Transformasi Sumber Daya Manusia; Analisis Fungsi Pendidikan Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Fahrudin, Adi. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2017. *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*. Makasar: Penerbit Innawa
- Kirst-Ashman, Keren. 2010. *Introduction to Social Work and Sosial Welfare, Critical Thinking Perspective*. Belmont: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Mandaris. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemebdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Midgley, James. 1995. *Social Development: the Developmental Perspective in Social eelfare*. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangadji, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.

- Shaw, Marvin E, dkk. 1982. *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Book Company.
- Soekanto, Soerjono. 2012 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: rajawali Pers.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharman, Winarno. 1975. *Dasar-Dasar Teknik Reaserch*. Bandung: Transito.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulaeman, Endang Sutisna. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University ress.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Thoha, Mifta. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Usman, Suntoyo. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Utami, Dwi Ajeng. 2019. *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zastrow, Charles. 2010. *Introduction to Social Work and Sosial Welfare*. Belmont: Brooks/ Cole Publishing Company.

Artikel Jurnal

Adi, Isbandi Rukminto. 2003. "*Intervensi Komunitas dan Pembangunan Jakarta*"
Jurnal Kesejahteraan Sosial, Vol.2 No.1.

_____. 2007. "*Child Welfare Development Strategy on Health and Education in Japan and Malaysia as a Response to the Global Change*". Jurnal Kesejahteraan Sosial, Jilid 5, No.2.

Web

<https://bps.go.id/indikator/sdgs/13/01/2021/10.30>

<https://web.erchive.org/details/socialproblemsiszt/494//07/04/2021/11.50>.

<https://www.kbbi.web.id/06/04/2021/13.15>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draft Wawancara dengan Prof. Isbandi Rukminto Adi Ph. D

A. Profil

1. Kapan anda dilahirkan dan bagaimana kondisi lingkungan Isbandi kecil?
2. Apa saja riwayat pendidikan anda baik formal maupun non formal?

B. Karya dan Pemikiran

1. Bagaimana latar belakang anda menulis buku yang berjudul "*Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*"?
2. Apa itu kesejahteraan sosial dan ruang lingkupnya?
3. Apa itu pemberdayaan masyarakat dan perbedaannya dengan pemberdayaan masyarakat Islam?
4. Apakah perbedaan teori kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat menurut anda dengan para pakar kesejahteraan sosial dan pemberdayaan yang lain?
5. Bagaimana implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam?

Hasil Wawancara dengan Prof. Isbandi Rukminto Adi Ph. D

A. Profil

1. Kapan anda dilahirkan dan bagaimana kondisi lingkungan Isbandi kecil?

“Saya kelahiran Jakarta. Usia saya 55 tahun. Waktu kecil saya termasuk anak yang jarang main bersama teman-teman karena memang orang tua saya protektif banget. Kadang kalau sekolah saya sering dijek temen-temen yang bandel, tapi mereka suka menyontek saya pas ujian. Alahmdulillah orang tua saya sangat mendorong saya menjadi seorang akademisi dari SD sampai kuliah”.

2. Apa saja riwayat pendidikan anda baik formal maupun non formal?

“Sudah ada di CV yang saya berikan ya mas (CV. Indonesia 2020)”.

B. Karya dan Pemikiran

1. Bagaimana latar belakang anda menulis buku yang berjudul “*Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*”?

“Latar belakang saya dalam penulisan buku yang berjudul “*Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*” adalah karena sejak saat itu saya mulai memikirkan betapa pentingnya kesejahteraan dengan berbagai macam problematikanya. Tentunya dengan pertimbangan kebutuhan civitas akademika yang pada saat itu belum ada perkembangan yang mencolok. Lalu saya mencoba mengumpulkan teori-teori yang sudah ada kemudian saya komparasikan dengan riset yang telah saya lakukan. Lantas kenapa buku ini ada edisi revisi beberapa kali? Ya karena setiap masa pasti ada perubahan baik itu EYD atau perubahan diksi yang selalu dipertimbangkan. Akan tetapi sama sekali tidak merubah isi dari buku tersebut”.

2. Apa itu kesejahteraan sosial dan ruang lingkupnya?

“Jika kesejahteraan dalam arti kondisi atau kesejahteraan sosial sebagai kondisi, maka pemberdayaan masyarakat islam menjadi salah satu aspek dalam rangka penegakkan kesejahteraan sosial. Hal ini dikarenakan pemberdayaan masyarakat Islam yang menciptakan kondisi kesejahteraan itu sendiri. Jika kesejahteraan sosial dalam arti gerakan atau sebagai gerakan, maka program layanan masyarakat yang sebagai sistem dalam pemberdayaan masyarakat Islam itulah yang

mempengaruhi tatanan kesejahteraan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial berhubungan erat dengan disiplin ilmu lainnya yaitu sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, ilmu hukum, ilmu kesehatan, ilmu ekonomi dan manajemen, ilmu lingkungan, ilmu pendidikan, ilmu agama”.

3. Apa itu pemberdayaan masyarakat dan perbedaannya dengan pemberdayaan masyarakat Islam?

“Pemberdayaan masyarakat terfokus dalam kesejahteraan sosial dengan metode intervensi sosial level mezzo. Artinya ruang lingkup pemberdayaan adalah seputar komunitas lokal dan organisasi. Tujuannya jelas untuk mengkaji masalah yang ada di unit tersebut dan menggali potensinya. Terdapatnya kata “Islam” dalam pemberdayaan masyarakat Islam bukan semata-mata pengelompokan komunitas Islam dalam masyarakat. Lebih dari itu penerapan nilai-nilai Islam dalam program pemberdayaan juga merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat Islam meskipun pelaksanaannya bukan dari kelompok masyarakat Islam”.

4. Apakah perbedaan teori kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat menurut anda dengan para pakar kesejahteraan sosial dan pemberdayaan yang lain?

Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam teori-teori yang berlaku dalam ilmu kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Jika ada yang berbeda maka itu pasti merupakan teori baru yang digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan teori sebelumnya. Jadi Jika dikomparasikan akan sangat kecil perbedaannya, tetapi jika dijabarkan maka akan sangat luas pengembangannya. Teori tersebut juga disesuaikan dengan target kesejahtraannya. Mengapa saya menambahkan level kesejahteraan tingkat global atau internasional, itu karena Indonesia akan selalu terpengaruh dengan perubahan-perubahan sosial yang ada di mancanegara atau dalam kata lain Indonesia masih menyesuaikan diri dengan negara-negara maju”.

5. Bagaimana implikasi dari kesejahteraan sosial terhadap pemberdayaan masyarakat Islam?

“Implikasi kesejahteraan sosial dalam hal apa dulu? Jika implikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan terhadap pemberdayaan masyarakat Islam, maka pemberdayaan masyarakat Islam akan masuk dalam salah satu aspek dalam rangka untuk peningkatan kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan

pembangunan dan kondisi atau keadaan sosial masyarakat tersebut. Karena kesehateraan sosial inilah yang menciptakan keadaan atau kondisinya ini. Jika implikasi kesejahteraan sosial sebagai suatu gerakan dan layanan terhadap pemberdayaan masyarakat Islam, maka yang dibicarakan adalah sistem. Sistem layanan yang diciptakan sebagai sebuah gerakan dalam kegiatan yang menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kesejahteraan sosial”

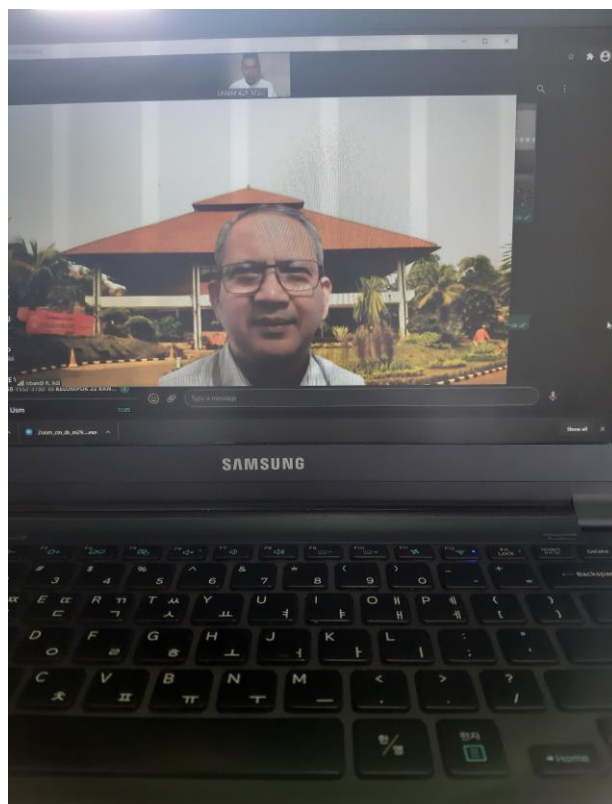
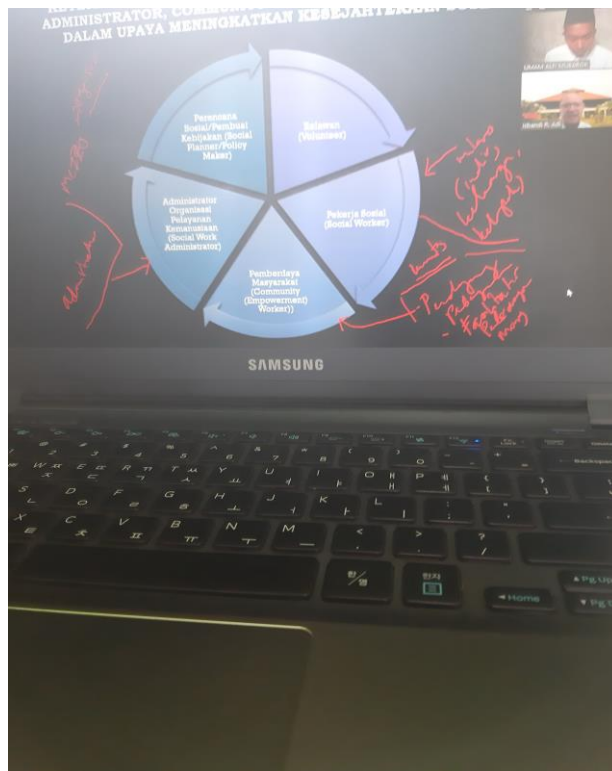
Dokumentasi



Social Work and Social Development (Social Welfare) Intervention
(Gray, 1997; Cox, 2001; and Adi, 2002)

Level of Intervention	Unit of Intervention	Methods of Intervention
Micro	Individual, Family and Group	Individual and Family Casework, and Groupwork
Mezzo	Local Community and Organization	Management of HSO, Community Development (inc. Com. Education, Com.Planning), Com.Action dan Social Marketing
Macro	Broader Community Society at City, Provincial (State) and National Level	Community Development, Com. Action, Social Marketing, Social Planning, Social Policy dan Social Legislation
International (Global)	International Society	International Social Policy and Legislation, and International Social Marketing

SAMSUNG



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Umam Alfi Mubarok
NIM : 1601046032
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 1 Juli 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kalirahu RT. 004 RW. 002 Desa
Nampudadi Kecamatan Petanahan
Kabupaten Kebumen
Nomer Telpon : 0895384423250
E-mail : umamalfimubarok@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Mardisiwi Nampudadi
2. SD Negeri Nampudadi
3. SMP Negeri 2 Kebumen
4. SMA Negeri 2 Kebumen
5. UIN Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenarnya

Semarang, 5 Juni 2021



Umam Alfi Mubarok